

**DINAMIKA PROSES SOSIAL MASYARAKAT *TOWANI TOLOTANG*
DENGAN MASYARAKAT LOKAL
DI KELURAHAN AMPARITA KABUPATEN SIDRAP**



Skripsi

**Diajukan untuk memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi
Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar**

Oleh :

**RISMAYANI
NIM: 50700114053**

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rismayani
NIM : 50700114053
Tempat/Tgl. Lahir : Babana, 27 Juli 1996
Jur/Prodi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Perumahan Graha Cipta Hertasning Blok A9/3
Judul : “Dinamika Proses Sosial Masyarakat Towani Tolotang
dengan Masyarakat Lokal Kelurahan Amparita Kabupaten
Sidrap”

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Gowa, 20 Mei 2018

Penulis,

Rismayani

NIM. 50700114053

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Dinamika Proses Sosial Masyarakat *Towani Tolotang* dengan Masyarakat Lokal Kelurahan Amparita Kabupaten Sidrap” yang disusun oleh Rismayani, NIM: 50700114053, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Rabu, 11 Juli 2018, bertepatan dengan 27 Syawwal 1439 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Samata-Gowa, 11 Juli 2018
27 Syawwal 1439 H

DEWAN PENGUJI :

Ketua sidang	: Dr. Ramsiah Tasruddin, S.Ag., M.Si	(.....)
Sekretaris	: Rahmawati Haruna, SS., M.Si	(.....)
Pembimbing I	: Drs. Muh. Nur Latief, M.Pd	(.....)
Pembimbing II	: Jalaluddin Basyir, SS., MA	(.....)
Munaqisy I	: Mudzhira Nur Amrullah, S.Sos., M.Si	(.....)
Munaqisy II	: Harmin Hatta, S.Sos., M.I.Kom	(.....)

Diketahui oleh :

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar,

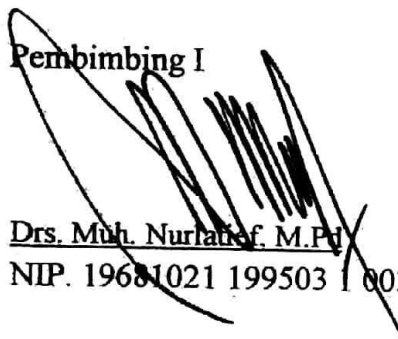
Dr. H. Abd Rasyid Masri, S.Ag., M. Pd., M.Si., MM.
NIP. 19690827199603 1-004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara Rismayani, NIM: 50700114053 mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama draf skripsi yang berjudul **“Dinamika Proses Sosial Masyarakat *Towani Tolotang* dengan Masyarakat Lokal Amparita Selatan Kabupaten Sidrap”** memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui ke ujian munaqasyah.


Demikian persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan dan diproses lebih lanjut.

Pembimbing I


Drs. Muh. Nurlatif, M.Pd
NIP. 19681021 199503 1 003

Samata-Gowa, 04 Juli 2018

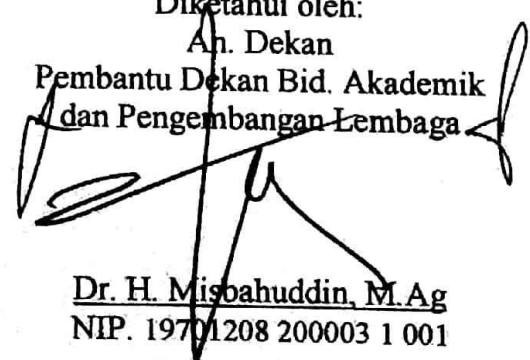
Pembimbing II


Jalaluddin Basyir, SS., MA
NIDN. 2013068701

Diketahui oleh:

An. Dekan

Pembantu Dekan Bid. Akademik
dan Pengembangan Lembaga


Dr. H. Misbahuddin, M.Ag
NIP. 19701208 200003 1 001

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah swt. yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat melakukan penelitian, menyusun, dan menyelesaikan skripsi ini, guna memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Judul skripsi yang penulis susun adalah “Dinamika Proses Sosial Masyarakat *Towani Tolotang* dengan Masyarakat Lokal Kelurahan Amparita Kabupaten Sidrap”.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari segala kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca sebagai bahan masukan sehingga dapat berguna baik bagi penulis maupun bagi pembaca pada umumnya.

Mengingat keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis serta kendala-kendala yang ada, maka penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dan bimbingan berbagai pihak.

Untuk itu, dalam bagian ini penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada pihak yang sudah memberikan bantuan, dukungan, semangat, bimbingan, dan saran-saran, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Rasa terima kasih ini ingin penulis sampaikan terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pabbabari, M.Si sebagai Rektor UIN Alauddin Makassar beserta Prof. Dr. Mardan, M.Ag sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik Pengembangan Lembaga, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A. sebagai Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum dan Perencanaan Keuangan, dan Prof. Siti Aisyah, M.A., Ph.D. sebagai Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan

2. Kerjasama yang telah menyediakan fasilitas belajar sehingga penulis dapat mengikuti kuliah dengan baik.
3. Dr. H. Abd Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si, M.M. sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar beserta Dr. H. Misbahuddin, M.Ag., sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik, Dr. H. Mahmuddin, M.Ag sebagai Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum dan Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.I sebagai Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan yang telah memberikan berbagai fasilitas sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
4. Dr. Ramsiah Tasruddin, S.Ag., M.Si dan Haidir Fitra Siagian, S.Sos., M.Si., Ph.D sebagai ketua dan sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan fasilitas, bimbingan dan wawasan selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
5. Drs. Muh. Nur Latief, M.Pd dan Jalaluddin Basyir, SS., MA sebagai pembimbing I dan pembimbing II yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan, bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik seperti saat ini.
6. Mundzhira Nur Amrullah, S.Sos., M.Si dan Harmin Hatta, S.Sos., M.I.Kom sebagai munaqisy I dan munaqisy II yang telah menguji dengan penuh kesungguhan demi kesempurnaan skripsi ini.
7. Ucapan terima kasih kepada bapak dan ibu dosen yang telah memberikan bimbingan dan wawasan selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.

8. Ucapan terima kasih kepada Kepala Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan seluruh stafnya.
9. Ucapan terima kasih kepada Bapak Lurah Kelurahan Amparita A. Makkasau S.Sos dan Uwa Eja selaku pemimpin adat *Towani Tolotang* yang telah memberikan izin bagi penulis melaksanakan penelitian.
10. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua penulis, Ayahanda Tari dan Ibunda Maswara yang telah memberikan kasih sayang, motivasi, dukungan materi, dan doa yang senantiasa beliau panjatkan setiap saat untuk penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
11. Ucapan terima kasih kepada Humairah Samad dan Marliana UB yang telah berkontribusi banyak demi kelancaran penelitian ini.
12. Ucapan terima kasih kepada rekan-rekan mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi terkhusus mahasiswa IKOM B angkatan 2014 yang senantiasa memberikan semangat kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dan penulis khususnya. Semoga Allah swt. melindungi dan memberikan berkah-Nya dan imbalan yang setimpal kepada semua pihak yang telah membantu dan membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Gowa, 20 Mei 2018
Penulis,

Rismayani
NIM.50700114053

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Manfaat Penelitian	11
F. Kegunaan Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN TEORETIS	
A. Tinjauan Teoritik.....	13
B. Perspektif Islam Pada Agama Budaya	29
C. Kerangka Penelitian	31
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	32
B. Pendekatan Penelitian	32
C. Sumber Data.....	34
D. Metode Pengumpulan Data.....	35

E. Instrumen Penelitian.....	36
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	37
BAB IV DINAMIKA PROSES SOSIAL MASYARAKAT <i>TOWANI</i>	
<i>TOLOTANG</i> DENGAN MASYARAKAT LOKAL KELURAHAN AMPARITA	
KABUPATEN SIDRAP	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	38
B. Proses Sosial Masyarakat.....	47
C. Atribut Sosial Masyarakat <i>Towani Tolotang</i>	59
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	67
B. Implikasi Penelitian.....	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	71
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	82

ABSTRAK

Nama : Rismayani
NIM : 50700114053
Judul Skripsi : **Dinamika Proses Sosial Masyarakat Towani Tolotang dengan Masyarakat Lokal Kelurahan Amparita Kabupaten Sidrap.**

Skripsi ini membahas mengenai proses sosial masyarakat *Towani Tolotang* dengan masyarakat lokal Kelurahan Amparita Kabupaten Sidrap. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena keharmonisan antara masyarakat *Towani Tolotang* dengan masyarakat lokal Kelurahan Amparita, Kabupaten Sidrap. Pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu atribut sosial yang dipergunakan oleh masyarakat *Towani Tolotang* dan pengejawantahan atribut sosial tersebut dalam menciptakan interaksi sosial dengan masyarakat lokal di Kelurahan Amparita, Kabupaten Sidrap. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan atribut sosial yang digunakan oleh masyarakat *Towani Tolotang* dan menjelaskan bagaimana pengejawantahan atribut sosial tersebut dalam menciptakan interaksi sosial dengan masyarakat lokal Kelurahan Amparita, Kabupaten Sidrap.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode pendekatan fenomenologi oleh Edmund Husserl. Melalui pendekatan ini, peneliti mengamati sebuah fenomena dengan membuka diri, membiarkan fenomena tersebut nampak, kemudian dipelajari dan dipahami oleh peneliti. Peneliti membuka diri terhadap berbagai informasi, tanpa cepat-cepat menilai, menghukumi, atau mengavuliasi berdasarkan prakonsepsi peneliti sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara masyarakat *Towani Tolotang* dengan masyarakat lokal di Kelurahan Amparita, Kabupaten Sidrap berlangsung dengan harmonis. Atribut sosial yang dipergunakan oleh masyarakat *Towani Tolotang*, yakni solidaritas, loyalitas, dan toleransi. Dengan ketiga atribut tersebut, masyarakat *Towani Tolotang* mendapatkan pengakuan dari masyarakat lokal Kelurahan Amparita Kabupaten Sidrap.

Implikasi penelitian menunjukkan bahwa solidaritas, loyalitas, dan toleransi menjadi sesuatu yang berharga dalam masyarakat guna menciptakan kerukunan antar umat beragama. Masyarakat *Towani Tolotang* mampu melawan egoisme dengan menanamkan sikap solidaritas, loyalitas, dan toleransi yang merupakan manifestasi terhadap penghargaan dan penghormatan atas agama lain, sehingga tidak mengakibatkan perpecahan dikalangan umat beragama.

BAB I PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Relasi sosial merupakan relasi khas antar manusia yang hanya ada dalam kelompok manusia. Sebagaimana yang telah diamati oleh Aristoteles bahwa manusia adalah hewan sosial.¹ Artinya manusia melibatkan orang lain dalam kehidupannya. Seseorang berbicara dan berpikir dengan kata-kata yang dipelajari dari orang lain. Dengan demikian yang menjadi perwujudan relasi sosial adalah adanya interaksi. Interaksi menjadi suatu tindakan yang berisi pengungkapan identitas diri manusia dan keberadaannya. Masyarakat *Towani Tolotan* merupakan masyarakat pendatang dari Kabupaten Wajo yang kemudian berbaur dan menetap di Kelurahan Amparita, Kabupaten Sidrap. Dengan perbedaan agama yang dimilikinya, masyarakat *Towani Tolotang* tetap membuka diri dan melakukan serangkaian adaptasi dengan masyarakat lokal Kelurahan Amparita, Kabupaten Sidrap. Hal ini menjadi penanda bahwa agama diciptakan bukan untuk menciptakan perbedaan, namun manusia membutuhkan adanya penegasan dan penguatan sentimental kolektif serta ide-ide secara kolektif sehingga dapat membentuk kepribadian. Dalam pandangan Durkhem bahwa agama sebagai suatu kreasi sosial nyata yang memperkuat solidaritas melalui kesamaan pandangan masyarakat mengenai moral, sehingga kehidupan masyarakat menjadi terpola dan apa yang diperolehnya menjadi warisan bagi generasinya.² Dengan kata lain, agama merupakan suatu media yang menyatukan manusia sebagai langkah dalam pembentukan moral.

¹David G. Myres, *Psikologi Sosial: Social Pengantar*, (Ed.10, Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h. 8

²Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama: Dari Klasik Hingga Postmodern*, (Cet. II, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 21

Syarat terjadinya suatu interaksi dalam kehidupan sosial adalah adanya komunikasi. Interaksi merupakan proses dimana setiap individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. Sedangkan komunikasi yaitu seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut.³ Orang lain memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan merupakan umpan balik (*feedback*) dan interaksi terjadi karna adanya proses tersebut.

Istilah *Towani Tolotang* terdiri atas kata *Towani* dan *Tolotang*. *Towani* berasal dari kata *To* yang berarti orang dan *Wani* adalah sebuah desa , sehingga *Towani* berarti orang dari desa Wani. *Tolotang* berasal dari kata *To* yang berarti orang dan *Lautang* yang berarti selatan, sehingga *Tolotang* berarti orang dari selatan. Jadi, *Towani Tolotang* berarti orang asal dari desa Wani yang tinggal disebelah selatan. Maksudnya sebelah selatan Amprita I.⁴ Istilah *Towani Tolotang* ini pada mulanya digunakan oleh Raja Sidenreng sebagai panggilan terhadap masyarakat ini sebagai masyarakat pendatang dari Desa Wani, tetapi kemudian menjadi sebutan dari agama yang mereka anut. Agama *Towani Tolotang* memiliki norma tersendiri dalam melakukan interaksi sosial.⁵ Norma merupakan pedoman dan pendorong manusia dalam interaksi sosial. Norma tersebut bersifat mengikat anggota masyarakat *Towani Tolotang* dengan berbagai aturan-aturan yang harus ditaati serta berbagai ganjaran yang harus diterima oleh orang-orang yang lalai

³Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Cet. 45, Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.60

⁴Mukhlis dan Katrhryn Robinson, *Agama dan Realitas Sosial*, (Makassar: Lembaga Penerbitan Hasanuddin, 1985), h. 14

⁵Kaharuddin, *Sistem Sosial dan Kepercayaan Terhadap Paham Towani Tolotang di Kabupaten Wajo*, (Jurnal Equilibrium Pendidikan, Volume V, Nomor 1, Mei 2017), h. 28

dalam menjalankan norma yang ada. Interaksi sosial masyarakat *Towani Tolotang* dengan masyarakat lokal Kelurahan Amparita, Kabupaten Sidrap yakni tetap berpegang teguh pada toleransi antar sesama masyarakat sosial.

Di Amparita, Kabupaten Sidrap ini dihuni oleh empat kelompok masyarakat, yakni *Towani Tolotang*, *Tolotang Benteng*, Islam, dan Kristen. Keempat kelompok masyarakat ini tidak memisahkan diri dari kelompok lainnya. Mereka mendirikan rumah secara bercampur, sehingga interaksi tidak hanya terjadi pada lingkup sesama kelompok tetapi interaksi juga terjadi dengan kelompok lainnya, dan setiap kelompok masyarakat memiliki konsep tersendiri mengenai kehidupan sosial. Konsep sosial merupakan penafsiran dengan mengeluarkan makna tertentu supaya lebih jelas dan menghubungkannya dengan makna lain dan berbagai sistem makna yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan.⁶

Sama dengan kelompok masyarakat pada umumnya, masyarakat *Towani Tolotang* juga melakukan interaksi sebagai kebutuhan dalam menciptakan relasi dalam kehidupan sosialnya. Melalui interaksi sosial, masyarakat *Towani Tolotang* berusaha menampilkan diri mereka sebagai suatu kelompok masyarakat yang tidak dominan secara kultur dan agama diantara masyarakat yang dominan. Erving Goffman dalam karyanya yang berjudul *The Presentation Of Self In Everyday Life* (1959) menjelaskan bahwa manusia mempunyai kebutuhan akan menjalin hubungan atau relasi dengan sesamanya.⁷ Relasi ini merupakan suatu langkah dalam pembentukan identitas sosial. Untuk itu, manusia senantiasa menampilkan diri mereka dengan saling berinteraksi dalam kehidupan sosial. Tujuan akhir dari penampilan diri tersebut adalah untuk menciptakan eksistensial.

⁶ Ahmad Syafi'I Mufid, *Dinamika Perkembangan Kepercayaan Lokal Di Indonesia*, (Cet. I, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2012), h. 240

⁷ Dedy Mulyana dan Solatun, *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*, (Cet. 3, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 37

Eksistensial ini merupakan kemampuan manusia untuk mengenal dan memahami diri untuk kemudian menentukan dan membuat keputusan atas berbagai kemungkinan dalam mengungkapkan keberadaannya. Berdasarkan hal tersebut, maka komunikasi menjadi pokok dalam interaksi sosial masyarakat. Komunikasi menjadi suatu tindakan yang berisi suatu pengungkapan identitas diri manusia dan keberadaannya. Masyarakat *Towani Tolotang* dalam hal ini telah berada pada tataran tersebut. Dalam tataran sosial, masyarakat *Towani Tolotang* mendapatkan penerimaan dari masyarakat lokal Kelurahan Amparita, Kabupaten Sidrap. Keterbukaan dalam komunikasi, peleburan tempat tinggal, dan pembauran dalam pelaksanaan gotong royong menjadi tanda perbedaan agama tidak menjadi sekat dalam menjalin relasi sosial.

Dari segi sentimen agamanya, agama *Towani Tolotang* memiliki pengaruh kuat terhadap pandangan para penganutnya, termasuk kebudayaan dan sistem kemasyarakatannya. Seperti yang dijelaskan Durkhem, fungsi utama agama adalah meningkatkan kohesi dan solidaritas sosial.⁸ Hal ini sejalan dengan apa yang ada pada realitas masyarakat *Towani Tolotang*. Perbedaan pandangan dari segi agama antara masyarakat *Towani Tolotang* dengan masyarakat lokal Kelurahan Amparita, Kabupaten Sidrap tidak menjadi faktor penghambat bagi masyarakat ini untuk tetap mendasarkan diri pada suatu tema sentral mengenai dinamika kehidupan sosial. Terlepas dari dinamika masyarakat yang masih memegang erat nilai-nilai leluhur, sebagaimana agama yang merupakan ajaran-ajaran yang diciptakan oleh manusia, masyarakat *Towani Tolotang* mampu mengikuti proses sosial dalam menciptakan keterikatan kepentingan yang menciptakan status sosial.

⁸ Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama: Dari Klasik Hingga Postmodern*, (Cet. II, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 23

Dalam teori dramaturgi, Goffman menerangkan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima oleh orang lain. Hal ini menandakan bahwa ada motif yang hendak dicapai, yakni penerimaan orang lain terhadap kita. Hal inilah yang dilakukan oleh masyarakat *Towani Tolotang*, mereka berupaya menampilkan diri mereka ditengah kelompok masyarakat lokal Kelurahan Amparita untuk sebuah pengakuan akan keberadaannya. Goffman dalam teori dramaturgi ini menjelaskan pula mengenai atribut sosial, dimana atribut sosial yang menjadi modal dari keberlangsungan interaksi sosial. Untuk itu, peneliti dalam hal ini hendak mengetahui atribut sosial yang dipergunakan oleh masyarakat *Towani Tolotang* dalam menampilkan diri mereka ditengah masyarakat lokal Kelurahan Amparita, Kabupaten Sidrap.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah menjelaskan ruang lingkup yang ingin disampaikan berkaitan dengan judul yang diangkat agar mampu mengetahui batasan penelitian. Maka penulis memfokuskan pada dinamika proses sosial masyarakat *Towani Tolotang* dengan masyarakat lokal Kelurahan Amparita, Kabupaten Sidrap.

2. Deskripsi Fokus

Deskripsi fokus menjelaskan mengenai beberapa pembahasan yang terkandung dalam judul skripsi. Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami judul skripsi, maka penulis akan mendeskripsikan fokus yang dimaksud:

a. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan bentuk umum dari proses sosial, dikarenakan interaksi sosial menjadi syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi

sosial merupakan hubungan-hubungan yang sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang-perorangan, antara kelompok dengan kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.⁹ Interaksi sosial yang dimaksudkan dalam penelitian ini terkait mengenai apa atribut sosial yang dipergunakan oleh masyarakat *Towani Tolotang* dalam hal menciptakan interaksi dengan masyarakat lokal Kelurahan Amparita, Kabupaten Sidrap.

c. Atribut Sosial

Atribut sosial merupakan suatu konsep yang dijadikan sebagai modal dalam melangsungkan interaksi sosial yang berupa kebiasaan-kebiasaan atau ciri dan atau karakter.

c. Masyarakat *Towani Tolotang*

Towani Tolotang merupakan kelompok masyarakat yang mendiami Kelurahan Amparita, Kabupaten Sidrap. Menurut asal-usulnya kelompok ini bukanlah penduduk asli di Kelurahan Amparita, melainkan sebagai kelompok pendatang yang berasal dari Desa Wani, Kabupaten Wajo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa atribut sosial yang dipergunakan oleh masyarakat *Towani Tolotang* dalam menciptakan interaksi sosial dengan masyarakat lokal di Kelurahan Amparita, Kabupaten Sidrap?

⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Cet. 45, Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.55

2. Bagaimana pengejawantahan atribut sosial masyarakat *Towani Tolotang* dalam kaitannya dengan interaksi sosial dengan masyarakat lokal di Kelurahan Amparita, Kabupaten Sidrap?

D. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan suatu proses peninjauan kembali meliputi mencari, membaca, dan menelaah laporan-laporan penelitian dan bahan pustaka yang memuat teori-teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan untuk mendukung dalam penelitian ini, diantaranya adalah:

“Komunitas *Towani Tolotang* di Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang (Studi Tentang Pola Pendidikan Beragama)”. Penelitian ini dilakukan oleh Erlina Farmalindah (2012), Jurusan Atropolgi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui konsep keagamaan masyarakat *Towani Tolotang* di Kabupaten Sidenreng Rappang, untuk menjelaskan interaksi sosial komunitas *Towani Tolotang* berdasarkan nilai-nilai agama yang dianutnya, dan untuk mendeskripsikan pola pendidikan agama lokal *Towani Tolotang* di Kabupaten Sidenreng Rappang.

Pada penelitian yang dilakukan, peneliti memfokuskan pada dinamika proses sosial masyarakat *Towani Tolotang* dengan masyarakat lokal Kelurahan Amparita, Kabupaten Sidrap. Peneliti mempelajari mengenai atribut sosial yang digunakan oleh masyarakat *Towani Tolotang* dalam melakukan interaksi dengan masyarakat lokal Kelurahan Amparita, Kabupaten Sidrap. Dengan model pendekatan Fenomenologi oleh Edmund Husserl, peneliti akan melihat realitas interaksi sosial masyarakat *Towani Tolotang* yang berusaha menampilkan diri

mereka sebaik mungkin dengan berbagai atribut yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Letak persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu pada lokasi serta jenis penelitian. Sedangkan pada pendekatan penelitian, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian terdahulu sama dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian selanjutnya yang dianggap relevan, yaitu “Sistem Perkawinan Adat Masyarakat *Tolotang* Di Amparita, Kabupaten Sidenreng Rappang”. Penelitian ini dilakukan oleh Muhammad Akip Muhammadiyah (1987), Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab, IAIN Alauddin Ujungpandang. Fokus penelitian terdahulu, yaitu terletak pada pemecahan masalah masyarakat *Towani Tolotang* baik dari segi aqidah, maupun dari segi adatnya, dan lebih terkhusus lagi kepada masalah perkawinan masyarakat *Towani Tolong* di Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, yaitu pada penelitian terdahulu, peneliti lebih banyak berbicara mengenai aqidah dan adat istiadat masyarakat *Towani Tolotang*. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti terfokus pada dinamika proses sosial masyarakat *Towani Tolotang* dengan masyarakat lokal Kelurahan Amparita, Kabupaten Sidrap. Yang dilihat oleh peneliti adalah atribut sosial masyarakat *Towani Tolotang* dalam melakukan interaksi dengan masyarakat lokal Kelurahan Amparita, Kabupaten Sidrap. Dengan model pendekatan Fenomenologi oleh Edmund Husserl, peneliti akan melihat realitas interaksi sosial masyarakat *Towani Tolotang* yang berusaha menampilkan diri mereka sebaik mungkin dengan berbagai atribut yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dari jenis penelitian yang digunakan, Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian terdahulu sama dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian terakhir yang dianggap relevan, yaitu penelitian dengan judul “Interaksi Sosial Hindu dan Islam (Studi Kasus di Desa Bendosewu Kecamatan Telun Kabupaten Blitar)”. Penelitian ini dilakukan oleh Saian Muhtadi (2015), Jurusan Filsafat Agama, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Tulungagung. Fokus pada penelitian ini adalah tentang bentuk-bentuk harmonisasi interaksi sosial dalam pluralisme kehidupan beragama dan faktor pendorong terjalannya interaksi sosial keagamaan antara umat Islam dan umat Hindu di Desa Bendosewu, Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar.

Pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti terfokus pada dinamika proses sosial masyarakat *Towani Tolotang* dengan masyarakat lokal Kelurahan Amparita, Kabupaten Sidrap. Yang dilihat oleh peneliti adalah atribut sosial masyarakat *Towani Tolotang* dalam melakukan interaksi dengan masyarakat lokal Kelurahan Amparita, Kabupaten Sidrap. Dengan model pendekatan Fenomenologi oleh Edmund Husserl, peneliti akan melihat realitas interaksi sosial masyarakat *Towani Tolotang* yang berusaha menampilkan diri mereka sebaik mungkin dengan berbagai atribut yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dari jenis penelitian yang digunakan, penelitian yang akan datang menggunakan jenis penelitian yang sama yaitu jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian terdahulu, yakni metode wawancara, metode observasi, metode dokumentasi, dan metode penelusuran data online. Sementara pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan tiga metode, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Tabel 2.1
Perbandingan Penelitian Terdahulu

NO	Nama penelitian/ Judul Skripsi/ Jurnal	Perbedaan Penelitian		Persaman Penelitian
		Penelitian Terdahulu	Penelitian Akan Datang	
1	Komunitas <i>Towani Tolotang</i> Di Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang (Studi Tentang Pola Pendidikan Beragama)	Fokus penelitian pada konsep keagamaan, interaksi sosial komunitas <i>Towani Tolotang</i> berdasarkan nilai-nilai agama yang dianutnya Dan pola pendidikan agama lokal <i>Towani Tolotang</i> di Kabupaten Sidenreng Rappang. Teknik pengumpulan data, yakni <i>field researc</i> dan <i>library research</i> . <i>field research</i> terbagi atas observasi dan wawancara.	Fokus penelitian pada proses sosial masyarakat <i>Towani Tolotang</i> dengan masyarakat lokal Kelurahan Amparita, Kabupaten Sidrap. Peneliti mempelajari mengenai atribut sosial yang digunakan oleh masyarakat <i>Towani Tolotang</i> dalam melakukan interaksi dengan masyarakat lokal Kelurahan Amprita, Kabupaten Sidrap. Teknik pengumpulan data, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi	Lokasi penelitian di Kelurahan Amparita, Kabupaten Sidrap. Penelitian pada interaksi masyarakat <i>Towani Tolotang</i> di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidrap. Jenis penelitian kualitatif.
2	Sistem Perkawinan Adat Masyarakat <i>Tolotang</i> Di Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang.	Fokus penelitian pada aqidah dan adat, terkhusus kepada adat perkawinan masyarakat <i>Towani Tolotang</i> .	Fokus penelitian pada dinamika proses sosial masyarakat <i>Towani Tolotang</i> dengan masyarakat lokal Kelurahan Amparita, Kabupaten Sidrap. Peneliti mempelajari mengenai atribut sosial yang digunakan oleh masyarakat <i>Towani Tolotang</i> dalam melakukan interaksi dengan masyarakat lokal Kelurahan Amprita, Kabupaten Sidrap.	Lokasi penelitian di Kelurahan Amparita, Kabupaten Sidrap. Penelitian pada komunitas <i>Towani Tolotang</i> di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidrap. Teknik pengumpulan data, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi

	Nama penelitian/ Judul Skripsi/ Jurnal	Perbedaan Penelitian		Persaman Penelitian
		Penelitian Terdahulu	Penelitian Akan Datang	
3	Interaksi Sosial Hindu dan Islam (Studi Kasus di Desa Bendosewu Kecamatan Telun Kabupaten Blitar)	<p>Lokasi penelitian di Desa Bendosewu Kecamatan Telun Kabupaten Blitar</p> <p>Fokus pada penelitian ini adalah tentang bentuk-bentuk harmonisasi interaksi sosial dalam pluralisme kehidupan beragama dan faktor pendorong terjalannya interaksi sosial keagamaan antara umat Islam dan umat Hindu di Desa Bendosewu, Kecamatan Talun, Kabupaten Blitar.</p> <p>Teknik pengumpulan data, yakni metode wawancara, metode observasi, metode dokumentasi, dan metode penelusuran data online.</p>	<p>Lokasi penelitian di Kelurahan Amparita, Kabupaten Sidrap.</p> <p>Fokus penelitian pada dinamika sosial masyarakat <i>Towani Tolotang</i> dengan masyarakat lokal Kelurahan Amparita, Kabupaten Sidrap. Peneliti mempelajari mengenai atribut sosial yang digunakan oleh masyarakat <i>Towani Tolotang</i> dalam melakukan interaksi dengan masyarakat lokal Kelurahan Amparita, Kabupaten Sidrap.</p> <p>Teknik pengumpulan data, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p>	<p>Penelitian pada interaksi sosial antar kelompok.</p> <p>Jenis penelitian kualitatif.</p>

Sumber: olahan peneliti, 2017

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menjelaskan atribut sosial yang digunakan oleh masyarakat *Towani Tolotang* dalam menciptakan interaksi sosial dengan masyarakat lokal di Kelurahan Amparita, Kabupaten Sidrap.
2. Untuk menjelaskan pengejawantahan atribut masyarakat *Towani Tolotang* dalam kaitannya dengan interaksi sosial dengan masyarakat lokal di Kelurahan Amparita, Kabupaten Sidrap.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan menjadi pertimbangan demi terbukanya wawasan dan pengetahuan berpikir dalam proses penyadaran akademik khususnya pada kajian komunikasi lintas agama dan budaya, terlebih khusus lagi pada konteks relasi antara masyarakat Mayoritas dan Minoritas.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu mendeskripsikan pentingnya relasi dalam kehidupan masyarakat sehingga menjadi pembelajaran bagi setiap anggota kelompok masyarakat untuk tidak menjadikan perbedaan sebagai sebuah perpecahan.



BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. *Tinjauan Teori*

1. **Interaksi Sosial**

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan terlepas dengan suatu proses sosial. Proses sosial merupakan cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila para individu dan kelompok-kelompok saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-peubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada. Atau dengan perkataan lain, proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama.¹ Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial. Interaksi terjadi tidak terbatas pada interaksi antara individu dengan individu lainnya, tetapi juga terjadi antara individu satu dengan kelompok individu, atau antara kelompok individu dengan kelompok individu lainnya. Mereka membentuk kelompok dan saling berinteraksi guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Manusia pada umumnya dilahirkan seorang diri, namun sejak manusia lahir ia sudah menjadi bagian dari kelompok sosial yaitu keluarga. Walaupun anggota-anggota keluarga tadi selalu menyebar, pada waktu-waktu tertentu mereka akan berkumpul kembali, seperti pada saat makan pagi, siang atau makan malam. Terlepas dari itu, anggota-anggota ini lahir dalam suatu desa atau kota dan diajarkan mengenai

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Cet. 45, Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.55

suatu agama, maka ia telah menjadi warga salah satu umat agama, warga suatu suku bangsa atau kelompok etnik dan lain sebagainya.

Hubungan antar sesama disebut relasi. Relasi sosial juga disebut hubungan sosial yang merupakan hasil dari interaksi (rangkaian tingkah laku) yang simetrik antara dua orang atau lebih. Interaksi merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok manusia, maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia.²

Interaksi sosial merupakan kunci daripada relasi sosial. Tanpa adanya interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang-perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan lain sebagainya untuk mencapai tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan lain-lain.³ Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan dasar dari proses terjalinnya relasi sosial yang merujuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis.

Suatu interaksi sosial tidak terjadi begitu saja. Interaksi sosial terjadi apabila memenuhi dua syarat berikut, yakni:

a. Kontak Sosial

Kontak sosial berasal dari bahasa latin *con* dan *cum* (bersama-sama) dan *tango* (menyentuh). Jadi artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak sosial baru terjadi apabila adanya hubungan fisik, sebagai gejala sosial hal ini bukan semata-mata hubungan badaniah, karena hubungan sosial

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Cet. 45, Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.55

³ Soerjono Soekanto, 2013, h.54-55

terjadi tidak saja secara menyentuh seseorang, namun orang dapat berhubungan dengan orang lain tanpa harus menyentuhnya.⁴

Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bidang, yakni:

1. Antara orang-perorangan

Proses sosialisasi ini memungkinkan seseorang mempelajari norma-norma yang terjadi dimasyarakat. Burger dan Lucman, mengatakan proses ini terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.⁵

2. Antara orang-perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya
Kontak sosial ini misalnya apabila seseorang merasakan bahwa tindakan-tindakanya berlawanan dengan norma-norma masyarakat atau apabila suatu partai politik memaksa anggota-anggotanya untuk menyesuaikan diri dengan ideologi dan programnya.

3. Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya

Umpamanya adalah dua partai politik mengadakan kerjasama untuk megalahkan partai politik dipemilihan umum.⁶

Secara konseptual, kontak sosial dapat dibedakan antara kontak sosial primer dan kontak sosial sekunder. Kontak sosial primer yaitu kontak sosial yang terjadi secara langsung antara seseorang dengan orang lain atau kelompok masyarakat lainnya secara tatap muka. Sedangkan kontak sosial sekunder terjadi melalui perantara yang sifatnya manusiawi maupun dengan teknologi.⁷

⁴ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Cet.1, Jakarta: Kencana, 2006), h. 55

⁵ Burhan Bungin, 2006, h. 56

⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Cet. 45, Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.59

⁷ Soerjono Soekanto, 2013, h.56-57

b. Komunikasi

Arti terpenting komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut.⁸

Dalam komunikasi terdapat tiga unsur penting yang selalu hadir dalam setiap komunikasi, yaitu informasi (*receiver*), saluran (media), dan penerima informasi (*audience*). Sumber informasi adalah seseorang atau institusi yang memiliki bahan informasi (pemberitaan) untuk disebarkan kepada masyarakat luas. Saluran adalah media yang digunakan untuk kegiatan pemberitaan oleh sumber berita, berupa media interpersonal yang digunakan secara tatap muka, maupun media massa yang digunakan untuk khalayak umum. Sedangkan *audience* adalah orang-perorang atau kelompok dari masyarakat yang menjadi sasaran informasi atau yang menerima informasi.

Selain tiga unsur ini, yang terpenting dalam komunikasi adalah aktivitas memaknakan informasi yang disampaikan oleh sumber informasi dan pemaknaan yang dibuat oleh *audience* terhadap informasi yang diterimanya itu. Pemaknaan kepada informasi bersifat subjektif dan kontekstual. Subjektif artinya masing-masing pihak (sumber informasi dan *audience*) memiliki kapasitas untuk memaknakan informasi yang disebarkan atau diterimanya berdasarkan pada apa yang ia rasakan, yakni dimengerti oleh serta berdasarkan pada tingkat pengetahuan kedua pihak. Sedangkan sifat kontekstual adalah bahwa pemaknaan itu berkaitan dengan erat

⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Cet. 45, Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.60

dengan kondisi waktu dan tempat dimana informasi itu ada dan dimana kedua belah pihak itu berada.⁹

Komunikasi merupakan simbol. Dalam definisi komunikasi tersirat fakta bahwa manusia merupakan makhluk pembuat simbol. Dalam komunikasi manusia, simbol merupakan ekspresi yang mewakili atau menandakan sesuatu hal yang lain. Salah satu karakteristik simbol yang harus diingat adalah bahwa simbol itu tidak mempunyai hubungan langsung dengan apa yang diwakilinya, sehingga dapat berubah-ubah. Simbol dapat dalam bentuk suara, tanda pada kertas, gerakan, dan lain-lain. Dalam interaksi sehari-hari, hal ini mungkin terjadi. Wood memberikan rangkuman menarik dari beberapa cara simbol mengizinkan orang untuk berbagi fakta:

“Kita menggunakan simbol untuk memberikan makna. Kita menyuruh orang untuk menjadi papan gema, supaya kita dapat mengklarifikasi pemikiran kita, menggambarkan apa arti sesuatu, memperluas perspektif kita, memberikan persepsi kita, dan menamai perasaan kita, sehingga menjadi nyata. Dengan cara ini, kita secara aktif memberi arti melalui penggunaan simbol”.¹⁰

Komunikasi merupakan kontekstual. Komunikasi dikatakan kontekstual karena komunikasi terjadi pada situasi atau sistem tertentu yang memengaruhi apa dan bagaimana kita berkomunikasi dan apa arti dari pesan yang kita bawah. Dengan kata lain, komunikasi terjadi secara terisolasi atau kosong, tetapi merupakan bagian sistem yang besar yang terdiri atas berbagai macam unsur yang perlu untuk dipertimbangkan. Seperti yang dikemukakan oleh Littlejohn, komunikasi selalu terjadi dalam konteks dan sifat komunikasi. Hal ini berarti tempat dan lingkungan

⁹ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Cet.1, Jakarta: Kencana, 2006), h.57-58

¹⁰ Larry A.Samovar, dkk. *Komunikasi Lintas Budaya: Communication Between Cultures*, (Ed.7, Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 18-19

menolong manusia untuk menentukan kata serta tindakan yang seseorang hasilkan dan mengartikan simbol yang dihasilkan oleh orang lain.¹¹

2. Komunikasi Lintas Agama

Komunikasi berasal dari kata latin *communicate* atau *communis* yang berarti sama atau menjadikan milik bersama.¹² Theodornoson (1969) memberikan batasan lingkup berupa penyebaran informasi, ide-ide, sikap-sikap, atau emosi dari seseorang atau kelompok kepada orang lain terutama melalui simbol-simbol. Garbner mengatakan bahwa *communication* dapat didefinisikan sebagai *social intraction* melalui pesan-pesan. Onong Uchyana mengatakan bahwa komunikasi sebagai proses yang hakikatnya adalah menyampaikan pikiran, atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa berupa gagasan, informasi, opini, dan lain-lain. Perasaan bisa berupa keyakinan, kepastian, keraguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati.¹³ Dari penjelasan tersebut, maka lingkup komunikasi menyangkut persoalan-persoalan yang ada kaitannya dengan substansi interaksi sosial orang-orang dalam masyarakat, termasuk konten interaksi (komunikasi) yang dilakukan secara langsung maupun dengan menggunakan media komunikasi.

Agama berdasarkan Sangsekerta menunjuk pada keyakinan manusia. Agama berasal dari kata A-GAM-A. Awalan “A” berarti tidak, “GAM” berarti pergi atau berjalan, dan akhiran “A” bersifat menguatkan yang kekal. Dengan demikian agama

¹¹ Larry A.Samovar, dkk. *Komunikasi Lintas Budaya: Communication Between Cultures*, (Ed.7, Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h.

¹² Mujib Ridlwan, *Komunikasi Lintas Agama Dalam Perspektif Islam*, (*Jurnal Al Hikmah*, Volume 1, Nomor 1, 1 Maret 2011), h. 33

¹³ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Cet.1, Jakarta: Kencana, 2006), h. 30-31

adalah pedoman hidup yang kekal.¹⁴ Agama berbicara mengenai cara pandang. Menurut People dan Bailery, cara pandang seseorang adalah cara manusia mengartikan kenyataan dan peristiwa, termasuk gambaran mengenai diri mereka sendiri dan bagaimana mereka berhubungan dengan dunia sekitar.¹⁵ Karena agama berbicara mengenai cara pandang, maka asumsi manusia terhadap agama bisa saja berbeda-beda. Agama merupakan sesuatu yang diyakini sehingga keyakinan tersebut menjadi landasan dari tindakan manusia. George Gurdjieff mengatakan bahwa agama adalah tindakan seseorang, tidak hanya sekedar memikirkan atau merasakan agamanya, ia menghadapi agamanya semampunya, kalau tidak maka itu bukan agama, melainkan khayalan atau filsafat.¹⁶

Komunikasi memiliki peranan penting dalam keberadaan agama. Karena tujuan utama membangun komunikasi lintas agama adalah untuk membangun sebuah kesepahaman bersama antarpemeluk agama dan meminimalisir pergesekan atau konflik antarpemeluk agama. Ferraro menuliskan bahwa agama mampu menjadi kontrol sosial, penyelesaian konflik, penguatan kelompok solidaritas, penjelasan dari yang sukar dijelaskan, dan dukungan emosional.¹⁷ Disinilah komunikasi masuk sebagai penengah yang dapat menghubungkan bagian-bagian yang hampir putus ataupun sudah putus.

Menurut kajian antropologi, kajian agama secara empiris dapat diarahkan dalam dua aspek, yaitu manusia dan budaya. Pada dasarnya, agama bertujuan untuk membantu manusia dalam memenuhi keinginan-keinginan kemanusiaan sekaligus

¹⁴ Mujib Ridlwan, Komunikasi Lintas Agama Dalam Perspektif Islam, (*Jurnal Al Hikmah*, Volume 1, Nomor 1, 1 Maret 2011), h. 34

¹⁵ Larry A.Samovar, dkk. *Komunikasi Lintas Budaya: Communication Between Cultures*, (Ed.7, Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 117

¹⁶ Larry A.Samovar, dkk. 2010, h. 117

¹⁷ Larry A.Samovar, dkk, 2010, h. 29

mengarahkan pada kehidupan yang lebih baik. Bagi Geertz, agama telah memberikan karakter yang khusus bagi manusia, yang kemudian memengaruhi tingkah laku kesehariannya. Disamping itu, agama memberikan gambaran realitas yang akan dicapai oleh manusia.¹⁸ Sedangkan menurut Parkes, Languani, dan Young bahwa semua budaya memiliki agama yang dominan dan terorganisasi dimana aktivitas kepercayaan mencolok (upacara, ritual, hal-hal tabu, dan perayaan) dapat berarti dan berkuasa.¹⁹ Berdasarkan pengertian ini, agama sebagai etos telah memberikan karakter yang khusus bagi manusia, yang kemudian bisa memenuhi gambaran realitas kehidupan (*worldview*) yang akan dicapai oleh manusia.

3. Dramaturgi Dalam Relasi Sosial

Istilah Dramaturgi kental dengan pengaruh drama teater atau pertunjukan fiksi diatas panggung dimana seorang aktor memainkan karakter manusia-manusia yang lain sehingga penonton dapat memperoleh gambaran kehidupan dari tokoh tersebut dan mampu mengikuti alur cerita dari drama yang disajikan.²⁰

Teori dramaturgi berangkat dari teori interaksi simbolik. Peletak dasar teori interaksi simbolik adalah George Herbert Mead kemudian dikembangkan dan dilontarkan pertama kali oleh Herbert Blumer.²¹ Dalam teori interaksi simbolik dijelaskan bahwa aktivitas khas manusia adalah melakukan komunikasi atau

¹⁸ Syukriadi Sambas, *Antropolgi Komunikasi*, (Cet. I, Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), h. 166-167

¹⁹ Larry A.Samovar, dkk. *Komunikasi Lintas Budaya: Communication Between Cultures*, (Ed.7, Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 29

²⁰ Faisal Abdillah, *Realitas Kehidupan 3 Mahasiswa Kos Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Salatiga: Pendekatan Dramaturgi Erving Goffman*, *Skripsi*, (Salatiga: Fak. Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan IAIN, 2015), h. 21-22

²¹ Bryan S. Turner, *Teori Sosial: Dari Klasik Sampai Posmodern*, (Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 338

pertukaran simbol yang diberi makna. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia dan manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.²² Teori interaksi simbolik menggunakan paradigma individu sebagai suatu objek utama dalam pertukaran sosial, meletakkan individu sebagai pelaku aktif dan proaktif. Sehingga teori interaksi simbolik menengahkan soal diri (*the self*) dengan segala atribut dunia luarnya. Cooley menyebutnya sebagai *looking glass self*. Artinya setiap interaksi selalu dipenuhi dengan simbol-simbol baik dalam kehidupan sosial maupun kehidupan diri sendiri.²³ Simbol-simbol tersebut merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk melakukan komunikasi.

Istilah dramaturgi dipopulerkan oleh Erving Goffman, salah seorang sosiolog yang paling berpengaruh pada abad 20.²⁴ Goffman begitu terilhami oleh teori interaksi simbolik dari George H. Mead. Sebagaimana yang dijelaskan Mead bahwa cara manusia mengartikan dunia dan dirinya sendiri berkaitan dengan masyarakatnya. Mead melihat pikiran (*mind*) dan dirinya (*self*) menjadi bagian dari perilaku manusia yaitu bagian interaksinya dengan orang lain. Bahkan menurut Mead, sebelum seseorang bertindak, ia membayangkan dirinya dalam posisi orang itu.²⁵ Dengan kata lain, hanya dengan menyeraskan diri dengan harapan-harapan orang lain, maka interaksi menjadi mungkin.

²² Richard West, Lynn H. Turner. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, (Buk. I, Jakarta: Humanika, 2009), h. 99

²³ Dedy Mulyana dan Solatun, *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*, (Cet. 3, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 35

²⁴ Vina Yunita Sari, *Gaya Komunikasi Kaum Gay Di Kota Bandar Lampung (Studi Dramaturgi Pada Gaya Komunikasi Kaum Gay Di Kota Bandar Lampung)*, *Skripsi*, (Bandar Lampung: Fak. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung Bandar Lampung, 2017), h. 24

²⁵ Dedy Mulyana dan Solatun, 2013, h. 37

Dalam menjelaskan tindakan manusia, Erving Goffman menggunakan analogi drama dan teater. Melalui karyanya yang berjudul *The Presentation Of Self In Everyday Life* (1959), Goffman menyediakan dasar teori mengenai bagaimana individu tampil di dunia sosial.²⁶ Dalam hal ini Goffman memusatkan perhatiannya pada kehidupan sosial. Manusia mempunyai kebutuhan akan menjalin hubungan atau relasi dengan sesamanya. Untuk itu manusia menempuh jalan bertemu dengan orang lain yang melakukan pertunjukan dan proyeksi diri dengan peranan-peranan yang melakoni hidup dan kehidupan diatas pentas secara khayali untuk menyajikan gambaran ideal yang diinginkan.

Dalam konsep dramaturgi, permainan peran dilakukan oleh para aktor, menciptakan suasana serta interaksi yang kemudian memberikan makna tersendiri. Menurut Goffman, interaksi oleh para aktor merupakan suatu arena kegiatan yang saling berpengaruh satu sama lain ketika masing-masing aktor berhadapan secara fisik (*co-presence*). Goffman melihat bahwa individu dapat menyajikan suatu pertunjukan (*show*) bagi orang lain, tetapi kesan (*impression*) yang diperoleh khalayak terhadap pertunjukan tersebut dapat saja berbeda.²⁷

Fokus pendekatan dramaturgi adalah bukan pada apa yang dilakukan, bukan pada apa yang ingin mereka lakukan, atau pada mengapa mereka melakukannya, akan tetapi pada bagaimana mereka melakukannya.²⁸ Tindakan menjadi konsep dasar dalam dramaturgi. Dramaturgi menghubungkan antara tindakan dan pemaknaan. Dalam pandangan dramaturgi mengenai kehidupan sosial, maka makna bukanlah

²⁶ Dedy Mulyana dan Solatun, *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*, (Cet. 3, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 37

²⁷ Dedy Mulyana dan Solatun, 2013, h. 38

²⁸ Dhita Sekar Annisa, Presentasi Diri Pekerja Seks Komersial Emporium Jakarta (Studi Dramaturgi Mengenai Presentasi Diri Pekerja Seks Komersial di Emporium Jakarta), *Skripsi*, (Serang: Fak. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Univ. Sultan Ageng Tirtayasa, 2016), h. 18

warisan budaya, sosialisasi, tatanan kelembagaan, atau perwujudan dari potensi psikologi dan biologis, melainkan pencapaian problematik interaksi manusia dan penuh dengan perubahan, kebaruan, dan kebingunan. Namun lebih penting lagi makna bersifat behavioral, secara sosial tetap berubah, arbiter, dan merupakan ramuan interaksi manusia.²⁹

Dramaturgi memahami bahwa dalam interaksi antarmanusia ada kesepakatan perilaku yang disetujui yang mengantarkan kepada tujuan akhir dari maksud interaksi sosial tersebut.³⁰ Bukti nyata bahwa terjadi permainan peran dalam kehidupan kehidupan manusia dapat kita lihat dari masyarakat disekitar kita. Manusia menciptakan sebuah mekanisme tersendiri, dimana dengan permainan peran tersebut ia bisa tampil sebagai sosok tertentu. Sama halnya dengan dinamika sosial yang terjadi pada masyarakat *Towani Tolotang* dengan masyarakat lokal Amparita Kabupaten Sidrap. Dimana masyarakat *Towani Tolotang* ini berusaha mengontrol diri diantara masyarakat lokal Amparita Kabupaten Sidrap agar supaya mereka mampu menampilkan diri.

Teori dramaturgi menjelaskan bahwa identitas manusia adalah tidak stabil dan setiap identitas tersebut merupakan bagian dari kejiwaan psikologi yang mandiri. Identitas manusia bisa saja berubah-ubah tergantung pada interaksinya dengan orang lain. Aktor atau mereka yang melakukan pertunjukan, membawa naskah dalam bahasa atau simbol-simbol dan perilaku untuk menghasilkan kesan atau arti atas tindakan-tindakan sosial dalam konsep sosio-kultural pemirsa yang menginterpretasikan naskah tersebut dalam pengetahuan mereka tentang aturan-

²⁹ Dhita Sekar Annisa, Presentasi Diri Pekerja Seks Komersial Emporium Jakarta (Studi Dramaturgi Mengenai Presentasi Diri Pekerja Seks Komersial di Emporium Jakarta), *Skripsi*, (Serang: Fak. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Univ. Sultan Ageng Tirtayasa, 2016), h.20

³⁰ Dhita Sekar Annisa, 2016, h. 19

aturan budaya atau simbol-simbol signifikan. Disinilah dramaturgi masuk, bagaimana kita menguasai interaksi tersebut. Dalam dramaturgi, interaksi sosial dimaknai sama dengan pertunjukan teater. Manusia adalah aktor yang berusaha menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui pertunjukan dramanya sendiri. Sementara tempat dimana ia melakukan pementasan adalah lingkungan dia sendiri.³¹

3.1 Presentasi Diri

Menurut Goffman, presentasi diri merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu tertentu untuk memproduksi definisi situasi dan identitas sosial bagi para aktor dan definisi situasi tersebut mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktor dalam situasi yang ada.³² Menurut pandangan dramaturgi, seseorang cenderung menyetengahkan sosok diri yang ideal sesuai dengan status perannya dalam kegiatan rutusnya. Seseorang cenderung menyembunyikan fakta dan motif yang tidak sesuai dengan citra dirinya. Bagian dari sosok diri yang diidealisasikan melahirkan kecenderungan si pelaku untuk memperkut kesan bahwa pertunjukan rutin yang dilakukannya serta hubungan dengan penonton memiliki sesuatu yang istimewa sekaligus unik.³³ Dengan kata lain, presentasi diri ini merupakan suatu upaya dalam pembentukan identitas sosial dimana para aktor senantiasa melakukan pertimbangan-pertimbangan dalam berperilaku dengan berbagai atribut simbol yang digunakan sebagai penunjang dalam menciptakan kesan sebagaimana yang diharapkan.

³¹Dhita Sekar Annisa, Presentasi Diri Pekerja Seks Komersial Emporium Jakarta (Studi Dramaturgi Mengenai Presentasi Diri Pekerja Seks Komersial di Emporium Jakarta), *Skripsi*, (Serang: Fak. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Univ. Sultan Ageng Tirtayasa, 2016), h. 20

³²Dhita Sekar Annisa, 2016 h. 20

³³Dedy Mulyana dan Solatun, *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*, (Cet. 3, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 39

Dramaturgi memperlakukan *self* sebagai produk yang ditentukan oleh situasi sosial, paling tidak ini mirip dengan apa yang disebut skenario yang telah dipersiapkan oleh sutradara bagi para pemainnya diatas panggungnya sendiri. Karena itu menurut Goffman, selama pertunjukan berlangsung tugas utama aktor ini adalah mengendalikan kesan yang disajikan selama pertunjukan. Perbedaan pendapat diantara para anggota tim tidak hanya melumpuhkan kesatuan bertindak akan tetapi juga membuat kikuk realitas yang mereka wakili.³⁴ Dalam hal ini, manusia senantiasa berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dalam sebuah pertunjukan drama. Sebelum pementasan dilakukan, seorang individu tidak hanya diharuskan untuk mempersiapkan diri, namun terlebih lagi pada kelengkapan pertunjukan atau atribut sosial. Ketika perangkat simbol dan pemaknaan identitas hendak disampaikan telah siap, maka individu tersebut akan melakukan suatu penggambaran yang akan dimaknai oleh orang yang menyaksikan pementasan tersebut.

Menurut Goffman, dalam konteks dramaturgis kesetiaan, disiplin, dan kewaspadaan mejadi tiga atribut esensial untuk suksesnya suatu tim. Kesetiaan dramaturgis berarti kewajiban moral untuk mendukung pelaksanaan peran. Disiplin dramaturgis berarti selalu berpegang pada bagian yang telah ditetapkan dan tidak terpengaruh oleh pertunjukan sendiri. Sementara kewaspadaan dramaturgis berarti menggunakan metode yang tepat untuk menyajikan pertunjukan sesuai dengan skenarionya.³⁵ Ketiga atribut ini menjadi sebuah proses dalam pengelolaan kesan (*impression management*). Oleh Goffman dijelaskan bahwa pengelolaan kesan

³⁴Dedy Mulyana dan Solatun, *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*, (Cet. 3, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 41

³⁵Dedy Mulyana dan Solatun, 2013 , h. 41

merupakan teknik-teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi-situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.³⁶

3.2 Wilayah Pertunjukan

Menurut Goffman, wilayah pertunjukan merupakan panggung yang dipergunakan dalam suatu pertunjukan. Dengan menggunakan metafor teater, Goffman membagi kehidupan sosial kedalam dua wilayah, yakni panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*).³⁷ Mengapa Goffman membagi kedalam dua wilayah, karena menurut Goffman terdapat perbedaan akting yang besar saat aktor memainkan perannya. Perbedaan tersebut terlihat ketika aktor berada di depan panggung (*front stage*) dan ketika aktor berada di belakang panggung (*back stage*).

Panggung depan (*front stage*), yaitu tempat atau peristiwa sosial yang memungkinkan individu menampilkan peran formal atau bergaya layaknya aktor yang berperan. Sedangkan belakang panggung (*back stage*), yaitu tempat untuk mempersiapkan perannya di depan panggung (*front stage*) atau kamar rias tempat pemain sandiwar bersantai mempersiapkan diri atau berlatih untuk memainkan perannya di panggung depan.³⁸ Kondisi akting di panggung depan adalah adanya penonton yang menyaksikan pementasan dan terlibat dalam bagian pertunjukan. Kita berusaha sebaik mungkin melakoni suatu peran, sehingga penilaian yang diberikan oleh penonton sesuai dengan tujuan dari pementasan kita. Kondisi kita selama berada di depan panggung (*front stage*) dibatasi oleh konsep-konsep drama atau skenario

³⁶ Dhita Sekar Annisa, Presentasi Diri Pekerja Seks Komersial Emporium Jakarta (Studi Dramaturgi Mengenai Presentasi Diri Pekerja Seks Komersial di Emporium Jakarta), *Skripsi*, (Serang: Fak. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Univ. Sultan Ageng Tirtayasa, 2016), h. 21

³⁷ Dedy Mulyana dan Solatun, *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*, (Cet. 3, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 38

³⁸ Dedy Mulyana, 2013, h.38

yang telah ditentukan sehingga pementasan drama tersebut berhasil. Sedangkan kondisi panggung belakang (*back stage*) adalah keadaan dimana tidak ada penonton, sehingga kita dapat berperilaku bebas tanpa memperdulikan plot perilaku bagaimana yang harus kita bawakan.

a. Panggung Depan (Front Stage)

Pada wilayah depan para pemain memiliki kesempatan untuk menciptakan *image* terhadap pertunjukannya yang skenarionya sudah diatur sedemikian rupa dan berbeda jauh dengan apa yang ada di panggung belakang (*back stage*).³⁹

Goffman membagi panggung depan (*front stage*) menjadi dua bagian, yakni *front pribadi* (*front personal*) dan *setting front pribadi*. *Setting front pribadi* terdiri dari alat-alat yang digunakan khalayak sebagai perlenkapan yang dibawa aktor kedalam *setting*, misalnya seorang dokter mengenakan jas dokter dengan stetoskop yang menggantung dilehernya. Sementara *personal front* mencakup bahasa verbal dan bahasa tubuh. Misalnya, berbicara sopan, pengucapan istilah-istilah asing, intonasi, postur tubuh, ekspresi wajah, pakaian, penampakan usia dan sebagainya.⁴⁰ *Setting* juga berbicara mengenai situasi fisik yang harus ada ketika aktor melakukan pertunjukan. Ciri khas relatif, termasuk ras dan usia biasanya sulit disembunyikan atau diubah, namun aktor sering memanipulasinya dengan melembutkannya, misalnya menghitamkan rambut dengan cat rambut dan lain sebagainya.

³⁹ Dedy Mulyana dan Solatun, *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*, (Cet. 3, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 38

⁴⁰ Dhita Sekar Annisa, Presentasi Diri Pekerja Seks Komersial Emporium Jakarta (Studi Dramaturgi Mengenai Presentasi Diri Pekerja Seks Komersial di Emporium Jakarta), *Skripsi*, (Serang: Fak. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Univ. Sultan Ageng Tirtayasa, 2016), h. 25

b. Panggung Belakang (Back Stage)

Panggung belakang (back stage) adalah sebuah tempat dimana persiapan dilakukan untuk nantinya dipertunjukkan. Panggung belakang merupakan kondisi dimana tidak ada lagi penonton yang menyaksikan kita. Menurut Goffman, panggung belakang (*front stage*) boleh jadi bertolak belakang, mengubah, meningkatkan atau bahkan merusak impresi yang akan dipertunjukkan di panggung depan. Namun karena khalayak memiliki keterbatasan untuk melihat, maka apa yang terjadi di panggung belakang luput dari pengamatan mereka.⁴¹

Di panggung belakang, segala perlengkapan dan segala hal yang menopang pertunjukan disediakan. Perilaku di wilayah ini bersifat pribadi, dimana adegang-adegang yang berlangsung dari pengamatan publik. Wilayah belakang panggung dihalangi oleh semacam pintu, tirai, kunci, atau apa pun yang menghalangi pandangan publik masuk ke dalamnya.⁴²

Goffman mendalami dramaturgi dari segi kehidupan sosial masyarakat. Kita melakukan interaksi dalam pertunjukan kita sehari-hari guna menampilkan diri kita seperti yang dilakukan oleh para aktor drama. Pertunjukan tersebut dilakukan guna menimbulkan suatu kesan yang sesuai dengan apa yang kita harapkan. Menurut Goffman, tujuan dari presentasi diri adalah penerimaan penonton akan manipulasi.⁴³ Ketika aktor tersebut berhasil, maka penonton akan melihat aktor tersebut sebagaimana sudut yang memang ingin diperlihatkan oleh aktor tersebut.

⁴¹ Dedy Mulyana dan Solatun, *Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-contoh Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Praktis*, (Cet. 3, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 188

⁴² Dedy Mulyana dan Solatun, 2013, h. 189

⁴³ Dhita Sekar Annisa, *Presentasi Diri Pekerja Seks Komersial Emporium Jakarta (Studi Dramaturgi Mengenai Presentasi Diri Pekerja Seks Komersial di Emporium Jakarta)*, *Skripsi*, (Serang: Fak. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Univ. Sultan Ageng Tirtayasa, 2016), h.29

B. *Perspektif Islam Pada Agama Budaya*

Manusia sebagai makhluk sosial menduduki posisi yang sangat penting dan strategis. Sebab, hanya manusialah satu-satunya makhluk yang diberi karunia bisa berbicara (berkomunikasi) sebagai bentuk interaksi sosialnya. Dengan kemampuan bicara itulah, memungkinkan manusia membangun relasi sosialnya. Dalam kehidupan manusia, agama menjadi suatu pedoman hidup yang berlandaskan cara pandang. Karena berbicara mengenai cara pandang, maka pandangan manusia terhadap suatu agama dapat berbeda, baik terhadap agama sawami maupun agama budaya.

1. QS. Al-Hujurat/ 49: 11

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِاللُّغَبِ بِئْسَ الْاِسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barang siapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim”.

Di dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa ayat memberi petunjuk tentang beberapa hal yang harus dihindari untuk mencegah timbulnya pertikaian. Allah berfirman memanggil kaum beriman dengan panggilan mesra: *Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum yakni kelompok pria mengolok-olok kaum pria yang lain, karena hal tersebut dapat menimbulkan pertikaian. Walau yang diolok-olokkan*

kaum yang lemah, apalagi boleh jadi mereka yang diolok-olok lebih baik dari mereka yang mengolok-olok sehingga dengan demikian yang berolok-olok melakukan kesalahan berganda. Pertama mengolok-olok dan kedua yang diolok-olokkan lebih baik dari mereka; *dan janganlah pula wanita-wanita* yakni mengolok-olok terhadap wanita-wanita lainnya karena ini menimbulkan keretakan hubungan antar mereka, apalagi boleh jadi mereka yakni wanita-wanita yang diperolok-olokkan itu lebih baik dari mereka yakni wanita yang mengolok-olok itu *dan janganlah kamu mengejek* siapa pun secara sembunyi-sembunyi dengan ucapan, perbuatan atau isyarat karena ejekan itu akan menimpa diri kamu sendiri *dan janganlah kamu memanggi-manggi; dengan gelar-gelar* yang dinilai buruk oleh yang kamu panggil, walau kamu menilainya benar dan indah, baik kamu yang menciptakan gelarnya maupun orang lain. Seburuk-buruk panggilan ialah panggilan kefasikan yakni panggilan buruk sesudah iman.⁴⁴

Ayat diatas larangan kepada manusia untuk menghina orang lain, yakni dengan meremehkan serta mengolok-olok, sebab bisa jadi orang yang dihina memiliki derajat yang lebih tinggi dihadapan Allah Swt. dibandingkan dengan yang menghina. Selain itu, ayat diatas mengisyaratkan kesatuan masyarakat dan bagaimana seharusnya seseorang merasakan bahwa penderitaan dan kehinaan yang menimpa orang lain menimpa pula dirinya sendiri. Siapa yang mengejek orang lain maka dampak buruk ejekan itu menimpa si pengejek, bahkan tidak mustahil ia memperoleh ejekan yang lebih buruk dari yang diejek itu.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 250

2. QS. Al-Hujurat/49: 13

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَنُّكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Menurut tafsir Al-Misbah bahwa ayat diatas merupakan uraian tentang prinsip dasar hubungan antar manusia. Karena itu ayat diatas tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada jenis manusia, *Hai manusia*. Panggilan pertama ayat diatas *sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan* adalah pengantar untuk mengaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiannya sama disisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan perempuan. Pengantar tersebut mengantar pada kesimpulan yang oleh penggalan terakhir ayat ini yakni “*Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa*”. Karena itu berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi yang termulia di sisi Allah Swt.⁴⁵

Di dalam ayat ini, Allah Swt. menjelaskan kepada manusia bahwa pada hakikatnya manusia adalah ciptaan-Nya yang bermula dari laki-laki dan perempuan. Hidup dalam berbangsa-bangsa dan beragam suku. Sehingga kedudukan manusia dimuka bumi setara dengan manusia yang lainnya, yang membedakannya dimata

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 260

Allah hanyalah taqwanya. Sehingga tidak dibenarkan ketika merasa dirinya lebih mulia dibanding yang lainnya.

Allah swt. menerangkan kepada umatnya bahwa orang yang mulia adalah orang yang bertaqwa kepada Allah. Mengapa manusia saling mengolok-olok antarsesama hanya kerana sebuah perbedaan suku atau kabilah-kabilah, sementara tidak ada kelebihan bagi seorangpun atas yang lain, kecuali dengan taqwa dan keshalihan, disamping kesempurnaan jiwa bukan dengan hal-hal yang bersifat keduniaan yang tidak pernah abadi.⁴⁶

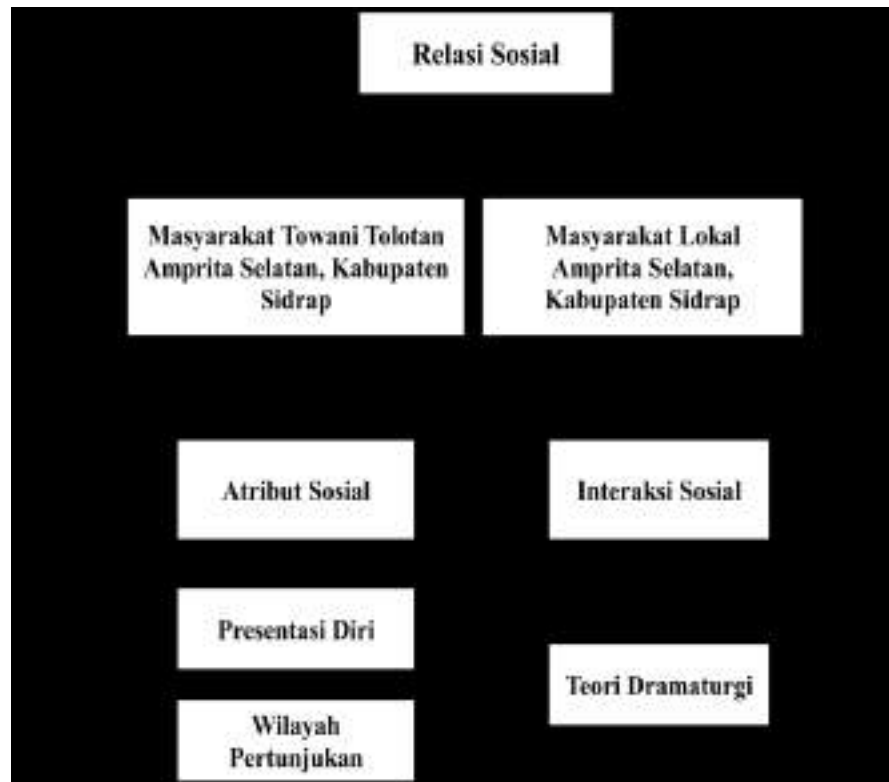
4. *Kerangka Penelitian*

Kerangka penelitian adalah penjelasan tentang *variable* yang akan dijadikan tolak ukur peneliti di lapangan yang disesuaikan dengan rumusan masalah. Berdasarkan hal yang diangkat oleh penulis adalah “Dinamika Proses Sosial Masyarakat *Towani Tolotang* Dengan Masyarakat Lokal di Kelurahan Amprita, Kabupaten Sidrap.

Komunitas *Towani Tolotang* merupakan kelompok pendatang dari Kabupaten Wajo dan mendiami perkampungan Kelurahan Amprita, Kabupaten Sidrap. Penganut agama leluhur ini hidup berdampingan dengan masyarakat lokal Kelurahan Amprita, saling berinteraksi dalam menjalin relasi sosial.

⁴⁶Akbar, Konsep Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2013), h. 61

Gambar 2.1: Bagan Kerangka Peneliti



BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Jenis dan Lokasi Penelitian*

Jenis penelitian yang dilakukan peneliti adalah jenis penelitian kualitatif. Dimana jenis penelitian ini menggunakan landasan teori sebagai panduan untuk memfokuskan penelitian, serta menonjolkan proses dan makna yang terdapat dalam suatu fenomena. Penelitian kualitatif berusaha menjelaskan realitas dengan menggunakan penjelasan deskriptif dalam bentuk kalimat.¹ Jenis penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang berusaha mengungkap suatu fenomena secara mendalam. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya.

Pada penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan umumnya berbentuk kata-kata, gambar-gambar, dan kebanyakan kebanyakan bukan angka-angka. Jika terdapat angka-angka, sifatnya hanya sebagai penunjang.

Penelitian dilakukan di kelurahan Amparita, kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), Sulawesi Selatan.

B. *Pendekatan Penelitian*

Pendekatan utama dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap masalah adalah pendekatan fenomenologi. Studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalaman beserta maknanya,

¹ Suggeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2015), h. 35

sebagaimana studi fenomenologi ini adalah pengalaman atau peristiwa yang masuk ke dalam kesadaran subjek.²

Dengan pendekatan fenomenologi, peneliti mengamati sebuah fenomena dengan membuka diri, membiarkan fenomena tersebut nampak, kemudian dipelajari dan dipahami oleh peneliti. Peneliti membuka diri terhadap berbagai informasi, tanpa cepat-cepat menilai, menghukumi, atau mengavuliasi berdasarkan prakonsepsi peneliti sendiri.

Fenomenologi oleh Edmund Husserl ini berusaha untuk menemukan hubungan antara teori dengan dunia kehidupan yang dihayati, yang tujuan akhirnya untuk menghasilkan teori murni yang dapat diterapkan dalam praktik.³ Menurut Husserl, fenomenologi merupakan kajian filosofis yang melukiskan segala bidang pengalaman manusia. Manusia mengalami pengalaman hidupnya dalam sebuah keasadaran. Husserl mengungkap bahwa seorang fenomenolog adalah orang terbuka pada realitas dengan segala kemungkinan rangkaian makna dibaliknya, tanpa tendensi mengevaluasi atau mnghukumi.⁴

Pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan filsafat yang berpusat pada analisis terhadap gejala kesadaran manusia. Fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran atau cara memahami suatu objek atau peristiwa dengan mengalami sadar. Hal ini sejalan dengan apa yang akan dilakukan oleh peneliti. Peneliti terjun langsung untuk mengamati fenomena yang ada dalam lingkup proses sosial antara masyarakat Towani Tolotang dengan masyarakat lokal

²Suggeng Pujileksono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2015), h. 65

³O. Hasbiansyah, *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dan Ilmu Sosial dan Komunikasi*, Vol.9 No.1, (Mediator, Juni 2008), h. 164

⁴O. Hasbiansyah, 2008, h. 165

Amparita, Kabupaten Sidrap. Dua kelompok masyarakat yang berbeda latar keagamaan dan kebudayaan, tetapi berada dalam satu lingkungan kelurahan yang sama dan saling menjalin hubungan yang harmonis satu dengan yang lainnya.

C. *Sumber Data*

Dalam penelitian kualitatif ini, sumber data terbagi menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh peneliti melalui kegiatan observasi dan wawancara. Data sekunder diperoleh peneliti dari dokumen-dokumen yang telah tersedia sebelumnya.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti secara langsung, baik melalui observasi dan wawancara antara peneliti dengan informan/narasumber. Yang menjadi informan/narasumber dalam penelitian ini, yakni pimpinan tertinggi dari kelompok masyarakat Towani Tolotang dan tokoh masyarakat lokal Amparita, Kabupaten Sidrap.

Tabel.3.1: Informan/Narasumber

No.	Nama	Ket.
1	Uwa Eja	Uwatta/Pimpinan kelompok <i>Towani Tolotang</i>
2	Uwa Sunarto	Uwa/Tokoh Masyarakat Kelompok <i>Towani Tolotang</i>
3	A. Makkasau	Lurah Kelurahan Amparita (Islam)
4	Muh. Nasir Samad, BA	Tokoh masyarakat (Islam)
5	Wa Aris	Anggota kelompok <i>Towani Tolotang</i>

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung atau penunjang dari data primer yang diperoleh peneliti dari literatur, buku-buku, dokumen, maupun referensi yang terkait dan relevan dengan penelitian.

D. *Metode Pengumpulan Data*

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penelitian adalah

1. Observasi

Dalam observasi ini, peneliti secara langsung mengamati fenomena-fenomena yang terjadi di lokasi penelitian. Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian, sehingga mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktifitas peneliti.

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.

Dalam wawancara, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur dan semi terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan diperoleh. Wawancara semi terstruktur adalah suatu wawancara di mana orang yang diwawancarai bebas menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti sebagai pewawancara. Pelaksanaan wawancara semi terstruktur

lebih bebas, di mana teknik ini bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan pihak yang diwawancarai diminta pendapat serta ide-idenya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Proses melihat kembali sumber data dari dokumen yang ada dapat digunakan untuk memperluas data yang ada. Dokumen bisa berupa: koleksi klipping kehumasan, skripsi terdahulu, buku informasi, gambar, foto-foto kegiatan, company profile dan juga yang lainnya.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berperan aktif dalam pengumpulan data dan juga bertindak sebagai instrumen penelitian. Peneliti tidak hanya bertindak sebagai perancang tetapi juga pelaksana dalam memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Adapun instrumen penunjang lainnya, yakni:

1. Buku catatan digunakan untuk mencatat hasil wawancara, sehingga memudahkan peneliti dalam menyusun hasil wawancara.
2. *Tape Recorder* (perekam suara) yaitu alat yang digunakan peneliti untuk merekam setiap detail penjelasan informan/narasumber atas wawancara yang dilakukan peneliti.
3. *Camera DSLR Canon 1200* dan *Camera Handphone* yaitu alat yang digunakan peneliti untuk melakukan dokumentasi, sehingga hasil yang diperoleh peneliti tidak hanya dalam bentuk audio tetapi juga dalam bentuk gambar (foto).

F. *Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data*

Dalam penelitian kualitatif, lebih difokuskan selama proses di lapangan dengan pengumpulan data.

Miles dan Huberman menyatakan bahwa:

“Analisis data kualitatif adalah mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan”.

Reduksi data mereka artikan sebagai kegiatan pemulihan data penting dan tidak penting dari data yang telah terkumpul. Penyajian data mereka artikan sebagai penyajian informasi yang tersusun. Kesimpulan data mereka artikan sebagai tafsiran atau interpretasi terhadap data yang telah disajikan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penulisan laporan.⁵



⁵ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rajafindo Persada, 2015), h. 18

BAB IV

DINAMIKA PROSES SOSIAL MASYARAKAT *TOWANI TOLOTANG*
DENGAN MASYARAKAT LOKAL AMPARITA KABUPATEN SIDRAP

A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

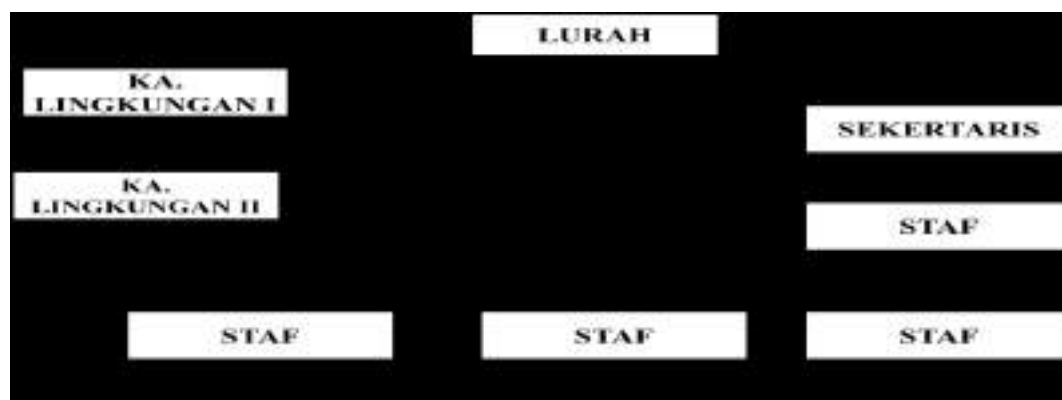
1. Keadaan Geografis

Kelurahan Amparita merupakan salah satu kelurahan yang berada di wilayah pemerintahan Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Sidrap, provinsi Sulawesi Selatan. Amparita terletak di sebelah selatan kota Pangkajene, Kabupaten Sidrap, dengan jarak 9 km² dengan lama jarak tempuh dari pusat kota Kabupaten Sidenreng Rappang dengan kendaraan bermotor 15 menit, serta 225 km² dari ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan. Secara umum letak Kelurahan Amparita adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Arateng
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Teteaji
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Pajalele
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Toddang Pulu dan Kelurahan Baula, dua Kelurahan terakhir secara administrative merupakan wilayah Kelurahan Amparita sebelum adanya pemekaran wilayah dengan luas 364,74 km².

Amparita secara administratif berbentuk kelurahan dan dipimpin oleh lurah yang diangkat oleh Bupati. Dalam menjalankan tugasnya sehari-hari lurah dibantu oleh seorang sekertaris, kepala urusan pemerintahan, kepala urusan pembangunan, dan dua orang Kepala lingkungan.

Bagan 4.1: Struktur Organisasi Pemerintahan Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Sidrap



Sumber: Monografi Kelurahan Amparita, 22 Maret 2018

2. Keadaan Demografi

Sebelum dimekarkan wilayah Amparita meliputi; Baula, Toddang Pulu, Arateng serta Amparita dengan jumlah penduduk yang sangat padat. Dengan adanya pemekaran maka dengan sendirinya penduduk Kelurahan Amparita berkurang. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik tahun 2016, jumlah penduduk Kelurahan Amparita mencapai 4.271 jiwa dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 4.1: Jumlah Penduduk tahun 2016

Jumlah	Jenis Kelamin	
	Laki-laki	Perempuan
Jumlah Penduduk 2016	1.990 jiwa	2.281 jiwa

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sidrap, Kecamatan Tellu Limpe'e Dalam Angka 2017

Wilayah Kelurahan Amparita yang terdiri atas daratan yang memiliki curah hujan yang cukup tinggi sehingga mata pencaharian utama masyarakat Kelurahan Amparita adalah petani.

Tabel 4.2: Mata Pencaharian Pokok

Jenis Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan
Petani	376 Orang	376 Orang
Pegawai Negeri Sipil	40 Orang	40 Orang
Pengrajin Industri Rumah Tangga	50 Orang	50 Orang
Pedagang Keliling	-	23 Orang
Peternak	25 Orang	25 Orang
Nelayan	60 Orang	60 Orang
Montir	5 Orang	-
TNI	2 Orang	-
POLRI	25 Orang	-
Pensiunan PNS/TNI/POLRI	20 Orang	-
Arsitektur	2 Orang	1 Orang
Karyawan Perusahaan Swasta	7 Orang	3 Orang

Sumber: Monografi Kelurahan Amparita, 22 Maret 2018

Penyebaran penduduk terkonsentrasi pada tempat yang berada di dekat jalan raya dan Pasar Amparita. Tingkat pendidikan di kelurahan Amparita bisa dikatakan bervariasi, hal itu dapat dilihat dari Keadaan Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan.

Tabel 4.3: Pendidikan

Tingkatan Pendidikan	Jumlah
Sekolah Dasar	1.419 Orang
SLTP/MTs	1.497 Orang
SMU	429 Orang
D1/D3	13 Orang
S1	2 Orang

Sumber: Monografi Kelurahan Amparita, 22 Maret 2018

3. Keadaan Sosial Budaya dan Ekonomi

3.1 Agama dan Kepercayaan

Berdasarkan data yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik tahun 2016 Amparita dihuni oleh dua agama, yakni Islam dan Hindu dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 4.4: Agama/Aliran Kepercayaan

Agama	Laki-laki
Islam	1.933 jiwa
Hindu	2.335 jiwa

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sidrap, Kecamatan Tellu Limpe'e Dalam Angka 2017

Towani Tolotang merupakan salah satu agama yang ada di Kelurahan Amparita, Kabupaten Sidrap. Berdasarkan data yang ditunjukkan pada **Tabel 4.4**, agama Hindu merupakan kelompok mayoritas di Kelurahan Amparita, Kabupaten Sidrap. Hal ini diperkuat dengan pengakuan dari Uwa Eja selaku pimpinan adat *Towani Tolotang* bahwa masyarakat Hindu *Tolotang (Towani Tolotang)* adalah kelompok mayoritas dengan jumlah penganut ± 3.000 orang.

Menurut sejarahnya, nenek moyang *Towani Tolotang* berasal dari salah satu desa yang ada di Kabupaten Wajo, yaitu Desa Wani. Pada awal abad ke-17, raja Wajo Petta Matoa secara resmi masuk Islam melalui usaha dan setelah berdialog dengan Datuk Ribandang. Baginda pun memerintahkan agar seluruh rakyatnya juga memeluk Islam. Rakyat pun mentaati perintah baginda, kecuali sekelompok kecil masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Wani menolaknya. Atas penolakan itu, baginda mengumumkan bahwa mereka yang menolak perintah raja harus meninggalkan kampung halamannya dan mencari tempat tinggal lain di luar wilayah kerajaan Wajo.

Pada tahun 1966, penduduk Wani pun berangkat meninggalkan desa mereka di bawah pimpinan I Goliga dan I Pabbere. I goliga dengan rombongannya menuju daerah Bacukiki (Kota Madya Pare-pare) dan meninggal dunia di sana. Sementara I Pabbere dan rombongannya berjalan ke arah barat tanpa tujuan yang pasti. Setelah keluar dari wilayah Kerajaan Wajo, melewati sungai Taccipi dan menyusuri pinggiran utara danau Sidenreng, berhentilah mereka di suatu lembah persawahan untuk beristirahat, ± 2 km sebelah utara Amparita. Mereka melepaskan lelah di tempat itu, sehingga lembah itu pun sekarang diberi nama “*tettong*” yang berarti “berdiri”.

Atas kedatangan pengungsi ini, rakyat sidenreng yang melihat mereka melaporkan kepada raja Sidenreng La Patiroi (gelar Addatung VII) yang berkedudukan di Massepe ± 2 km sebelah selatan Amparita. Atas laporan itu, baginda memerintahkan pembantunya untuk menemui pimpinan rombongan pengungsi. Setelah baginda mendapatkan laporan kembali mengenai maksud kedatangan pengungsi tersebut, maka baginda pun mengizinkan mereka tinggal dalam wilayah kerajaan Sidenreng dengan beberapa persyaratan yang dituangkan dalam surat perjanjian “*Ade mappura onrona Sidenreng*”. Pokok-pokok isi perjanjian itu, yakni:

1. *Ade mappura onroe*
2. *Warialitutui*
3. *Janci ripuseri*
4. *Rapang ripannennungeng*
5. *Agamae ritanree mabbere.*

Kelima pokok-pokok perjanjian tersebut memiliki arti, yakni:

1. Adat Sidenreng tetap utuh dan harus dipatuhi
2. Keputusan harus dipelihara dengan baik

3. Janji harus ditepati
4. Suatu keputusan yang telah berlaku harus dilanjutkan
5. Agama Islam harus diangungkan dan dijalankan.

Khusus untuk persyaratan kelima, mengenai syariat Islam seperti sholat, puasa, dan lain sebagainya ditunda kecuali dalam dua hal, yakni perkawinan dan kematian.¹

Pihak rombongan *Towani Tolotang* menerima persyaratan tersebut. Mereka tinggal di suatu tempat, 3 km sebelah selatan Amparita. Di tempat itu sangat susah diperoleh air, sehingga tempat itu kemudian mereka beri nama “Loka Pappang” yang berarti “Susah dan lapar”. Setelah pengolahan tanah dapat mereka mulai dan ternyata berhasil dengan baik, maka nama Loka Pappang diubah menjadi “Perrinyameng” dari kata “*Perri*” yang berarti susah dan “*Nyameng*” yang berarti senang. Maksud dari keduanya adalah setelah susah datanglah senang. Di tempat inilah I Pabbere meninggal dunia dan dikuburkan, dan kuburan ini pulalah yang kemudian menjadi pusat persembahan tahunan masyarakat *Towani Tolotang* yang dilaksanakan setiap bulan januari. Sebagaimana penuturan dari Uwa Eja selaku Uwatta atau pimpinan adat masyarakat *Towani Tolotang*.

“Itu bulan satu. “*Massempe Sipulung*” di Parrinyameng sana. Ini kan *Towani* nama kampung di Wajo sana, ini nenek moyang kita yang di Parrinyameng berkumpul setahun sekali, berpesan dulu, kapan dikemudian hari saya tidak di dunia, berziarahlah di kuburan saya sekali setahun. Tetapi tidak menutup kemungkinan ada hajatan-hajatan, contoh dalam perjalanan dinas ke Jakarta, ada gangguan, gangguan cuaca kah di atas pesawat, kalau saya selamat, saya datang di kuburan I Pabbere untuk potong ayam. Jadi kita itu begitu. Ini tempat *sipulungnya* orang, itu dari Wajo, To Wani. Ini Wani kampung di Wajo, dari Wajo hijrah ke sini, tinggal disebelah selatannya Masjid. *Towani*, *To* berarti wujud, batang, manusia, orang. *Lotang*, selatan. Orang *To Wani* dari Wajo sana tinggal di sebelah selatannya Masjid. Meninggal dan dikuburkan di Parrinyameng. Itu pesan-pesan atau tasmin orang tua dulu”.²

¹ Sumber: rumah pimpinan adat Towani Tolotang, 23 maret 2018

² Uwa Eja, wawancara, 22 maret 2018

Istilah *Towani Tolotang* terdiri atas kata “*Towani*” dan “*Tolotang*”. *Towani* berasal dari kata “*Tau*” yang berarti orang dan “*Wani*” adalah nama sebuah desa di Kabupaten Wajo. “*Towani*” berarti orang dari desa Wani. *Tolotang* berasal dari kata “*Tau*” yang berarti orang dan “*Lotang*” yang berarti selatan, sehingga *Tolotang* berarti orang selatan. Jadi “*Towani Tolotang*” adalah orang yang berasal dari desa Wani yang tinggal di sebelah selatan, maksudnya sebelah selatan Amparita. Istilah *Towani Tolotang* ini pada mulanya merupakan nama yang dipakai oleh raja Sidenreng sebagai panggilan terhadap orang-orang tersebut, tetapi kemudian menjadi nama dari aliran kepercayaan mereka.

Setelah beberapa tahun mereka tinggal di Parrinyameng, oleh Addatung Sidenreng persoalan mereka kemudian diserahkan kepada Arung Amparita. Oleh arung Amparita lalu mereka disuruh meninggalkan Perrinyameng untuk kemudian tinggal di daerah perkampungan Amparita bersama penduduk asli hingga sekarang.

Penganut *Towani Tolotang* mengaku mempercayai: pertama, adanya Tuhan Yang Maha Esa yang disebut *Dewata Seuwa’e*. kedua, hari kemudian atau *Lino Paimeng*. Ketiga, hari kiamat atau *esso rimonri*. Keempat, wahyu yang diturunkan kepada mereka. Kelima, lontara atau kitab suci. Selain lima kepercayaan tersebut, mereka juga merasa dituntut akan kewajiban-kewajiban yang harus mereka laksanakan, yakni: pertama, melakukan kewajiban *Towani Tolotang*. Kedua, membuat amal sosial. Ketiga, berdoa atau marillau. Kewajiban *Towani Tolotang* mereka sebut *Molaleng* yakni kewajiban yang harus dijalankan sebagai pegabdian kepada *Dewata Seuwa’e*. kewajiban-kewajiban itu ialah: *Mappenre Inanre*, *Tudang Sipulung*, dan *Sipulung*.³

³ Sumber: rumah pimpinan adat Towani Tolotang, 23 maret 2018

Pada mulanya *Towani Tolotang* memang merupakan aliran kepercayaan. Namun pada tahun 1966 pemerintah Kabupaten Sidrap kala itu, H.A. Sapada Mappangile menegaskan bahwa *Towani Tolotang* bukan agama. Hal ini diperkuat pula oleh keputusan Kementerian Kejaksaan Tinggi di Makassar untuk membubarkan dan melarang agama *Tolotang*, sehingga segala bentuk praktik keagamaan *Towani Tolotang* tidak boleh dilakukan. Sebagaimana penuturan dari Uwa Eja berikut ini:

“Pemerintah Kabupaten Sidrap kala itu, tidak mengizinkan adanya aliran kepercayaan. Jadi kita diperintahkan agar supaya memilih salah satu dari ketiga agama ini: Islam, Kristen, Hindu. Karena adat budaya dengan orang Hindu Bali dengan kita hampir sama, panggilan Tuhan sama, *Sang Yang Widi* dia, kita *Dewata Seuwa’e*, tapi terkadang juga mereka sebut *Sang Yang Widi* di Bali dengan sebutan *Dewata Seuwa’e*. Jadi adat budaya dengan Hindu Bali itu hampir sama. Maka orang tua mengutus tiga orang dari sini untuk ke Jakarta ke Kementerian Agama. Belum kementerian dulu, masih menteri agama. Di Menteri Agama itu diarahkan ke Bimbingan Masyarakat Hindu Bali, maka kita bisa masuk Hindu dengan catatan begini, adat budaya tidak bisa terpisah. Dia terima”.⁴

Semenjak diutusnya tiga perwakilan dari *Tolotang* ke Bimbingan Masyarakat Hindu Bali, selang beberapa bulan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Bali/Budha No. 2/1996 mengeluarkan keputusan susulan yang menyatakan bahwa *Towani Tolotang* merupakan salah satu sekte agama Hindu dan mengangkat Makkatungeng sebagai pembimbing *Towani Tolotang* dan melaporkan kepada Bimas Hindu Bali Budha di Jakarta tentang kegiatan *Towani Tolotang* secara berkala.⁵

3.2 Ekonomi

Wilayah Kelurahan Amparita yang terdiri atas daratan yang memiliki curah hujan yang cukup tinggi sehingga mata pencaharian utama masyarakat Kelurahan Amparita adalah petani.

⁴ Uwa Eja, wawancara, 22 maret 2018

⁵ Hassa J, dkk, *Deskriminasi Negara terhadap Agama di Indonesia*, Kawistara 1, no. 2 (2011): h. 187

Bagi masyarakat Kelurahan Amparita, khususnya masyarakat *Towani Tolotang*, bertani dan memiliki tanah sendiri merupakan suatu keberhasilan tersendiri dibanding dengan menjabat sebagai PNS. Sebagaimana penjelasan dari Uwa Aris berikut ini:

“Jadi kami disini rata-rata petani. Untuk jadi PNS kan sudah jadi rahasia umum. Sebenarnya saya bekerja di Makassar itu suatu keterpaksaan dan juga atas bantuan kakak juga. Seandainya saya punya sawah, tidak perlu saya cari pekerjaan lain. Istilahnya, disini kita sudah punya orang tua. Contoh, kita ada acara seperti ini, kita harus minta izin dulu di kantor. Kalau orang kantor tidak mengizinkan, maka kita tidak pergi. Itulah artinya kita cari orang tua lain, padahal kita sudah punya orang tua disini. Tapi saya berfikir, besok-besok ketika saya punya modal, maka saya akan berusaha sendiri”.

Masyarakat *Towani Tolotang* beranggapan bahwa ketika bekerja dengan orang lain, maka dirinya diibaratkan dengan mencari orang tua lain, dimana yang dimaksud sebagai orang tua lain ialah atasan mereka. Sehingga mereka lebih memilih untuk bertani dengan lahan sendiri. Selain dengan alasan tersebut, Uwa Aris juga mengakui bahwa sejak kecil di dalam diri masyarakat *Towani Tolotang* selain diajarkan ilmu padi, anggota masyarakat *Towani Tolotang* juga diajarkan mengenai ilmu tanah.

B. Proses Sosial Masyarakat

Proses sosial merupakan cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila para individu dan kelompok-kelompok saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-peubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada. Atau dengan perkataan lain, proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama.⁶ Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial. Interaksi terjadi tidak

⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Cet. 45, Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.55

terbatas pada interaksi antara individu dengan individu lainnya, tetapi juga terjadi antara individu satu dengan kelompok individu, atau antara kelompok individu dengan kelompok individu lainnya. Mereka membentuk kelompok dan saling berinteraksi guna mencapai tujuan yang diinginkan.

1. Interaksi Masyarakat *Towani Tolotang* dengan Sesama Anggota Kelompok

Towani Tolotang merupakan kelompok masyarakat dengan tatanan norma tersendiri. Norma yang berlaku di kelompok masyarakat *Towani Tolotang* berbeda dengan kelompok lokal yang ada di Amparita. Di kelompok masyarakat *Towani Tolotang* solidaritas antar anggota masyarakat sangat di kedepankan. Hal tersebut terlihat tidak hanya pada kegiatan-kegiatan keagamaan tetapi juga pada kegiatan kemasyarakatan.

Di dalam kelompok masyarakat *Towani Tolotang* terdapat pula strata atau lapisan masyarakat. Pelapisan masyarakat ini merupakan pembedaan masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat, di mana dalam masyarakat tersebut terdapat seseorang yang dihargai, baik karena kekuasaan, ekonomi, ilmu pengetahuan, ataupun karena keturunan yang terhormat. Hal ini sejalan dengan apa yang ada dalam kelompok masyarakat *Towani Tolotang*. Masyarakat *Towani Tolotang* dipimpin oleh seorang pimpinan tertinggi yang disebut *Uwatta* dan *Uwa-uwa* yang memimpin kelompok-kelompok kecil dibawahnya. Sebagaimana penuturan Uwa Eja berikut ini:

“Itu kalau di sini tidak sembarangan bilang *Uwa*. Ada panggilan kita, pernah kita dengar barangkali, itu *Uwatta*. Biasakan dipanggil *Uwatta*. Itu istilahnya *Uwa* kita bersama orang Tolotang, *Uwatta*. *Uwa* kita bersama. Jadi kalau panggilan sehari-hari, panggil *Uwa* saja”.⁷

Pelapisan masyarakat *Towani Tolotang* , yakni *Uwatta*, *Uwa-uwa*, dan anggota masyarakat *Towani Tolotang*. Lapisan tertinggi dalam kelompok masyarakat

⁷ Uwa Eja, wawancara, 22 maret 2018

Towani Tolotang adalah *Uwatta* dan para *Uwa* berada pada level tertinggi kedua. *Uwatta* dan para *Uwa* beserta keluarganya dipandang sebagai keturunan langsung dari pendiri pertama *Towani Tolotang*.

Sebagai pemegang kekuasaan tertinggi, *Uwatta* dan para *Uwa* memiliki wewenang untuk memutuskan segala perkara yang ada di masyarakat *Towani Tolotang*, baik pelaksanaan keagamaan maupun sosial kemasyarakatan. Berikut penuturan Uwa Eja mengenai adat pernikahan yang ada di kelompok *Towani Tolotang*:

“Ada sebutan itu di Islam “*mappettu ada*”, “*mappenre du*”. *Mappettu ada* di sini, itu diputuskan di rumah para tokoh adat. Jadi keputusannya bukan di rumah calon pengantin”.

Dari penuturan Uwa Eja menjelaskan bahwa kedudukan *Uwatta* memiliki pengaruh besar bagi anggota masyarakat *Towani Tolotang*. Sebagaimana kepercayaan masyarakat *Towani Tolotang*, selain mentaati perintah *Dewata Seuwa'e*, mereka juga berkewajiban untuk mematuhi perintah para *Uwa*. Mereka tidak mempunyai konsep tentang neraka. Apa pun nasib yang akan menimpa mereka di hari kemudian, itu sepenuhnya mereka gantungkan kepada *Uwatta*. Hal ini tidak hanya diakui oleh anggota kelompok saja, tetapi juga di luar dari masyarakat *Towani Tolotang*, berikut penuturan A. Makkasau:

“Jadi itu biasanya *uwanya* kalau punya acara, dilakukan bersama anak-anaknya. Jadi anak-anaknya ini ikut membantu dia. Bahkan kalau ada pekerjaan itu, anak-anaknya itu tidak dipanggil. Dia merasa terpanggil sendiri, karena memang dia punya tumpuan sama *Uwanya*, tumpuan harapannya sama *Uwanya*. Bayangkan itu kalau misalnya ada acara perkawinan, dia pergi dulu sama *Uwanya* menghadap, disampaikan kepada *Uwanya*, saya mau begini, kapan kira-kira bisa?. Jadi *Uwanya* itu yang menentukan. Kalau kita kan, kita yang menentukan sendiri. Kalau dia, harus datang ke *Uwanya* dulu. Memang mulutnya itu tajam. Tidak ada yang bisa membantah. Kalau *Uwanya* bilang merah, merah semua. Tidak boleh bilang putih, tidak boleh. Begitu mulutnya. Ibaratnya kita kalau di umat Islam, surga ada di bawah telapak kaki ibu, kalau

dia surga terletak di *Uwa*. Kalau kita di bawah telapak kaki ibu, kalau dia di mulutnya *Uwanya*".⁸

Dari penuturan A. Makkasau diatas, menunjukkan betapa besar pengaruh *Uwatta* dalam keberlangsungan aktivitas masyarakat *Towani Tolotang*. Dapat dikatakan bahwa kedudukan *Uwatta* bagi masyarakat *Towani Tolotang* adalah pengganti Tuhan di Dunia yang keberadaannya sangat dihormati oleh anggota kelompoknya. Selain itu, solidaritas anggota masyarakat *Towani Tolotang* berwujud atas kesadaran mereka untuk saling membantu dalam segala pelaksanaan yang ada dalam lingkup masyarakat *Towani Tolotang*. Pada peringatan hari kematian *Uwatta* misalnya, penganut *Towani Tolotang* dengan penuh semangat berada di tempat tanpa di undang untuk membantu. Berikut pengakuan salah seorang anggota masyarakat *Towani Tolotang* atas nama Uwa Aris:

"Saya kan stay di Makassar, tapi karna ada acara ini, tiga hari sebelum acara, saya sudah di sini. Saya merasa terpanggil sendiri, saya tinggalkan yang dimakassar".⁹

Berdasarkan penuturan tersebut menunjukkan bahwa dalam diri *Towani Tolotang* telah ditanamkan jiwa saling memiliki antara satu dengan yang lainnya dan hal tersebut adalah suatu kewajiban. Setiap kegiatan dilaksanakan dengan bersama-sama, sehingga pekerjaan yang berat akan terasa ringan. Dan di sini para anggota masyarakat *Towani Tolotang* tidak hanya menyuguhkan tenaganya, tetapi juga harta benda yang mereka miliki. Berikut penuturan Uwa Aris:

"Seperti itu, kalau misalnya ada acara, mereka datang sendiri. Kita butuh ini, mereka katakan, oh iya Uwa ada kayuku, ada beginiku. Jadi kita tidak minta, mereka yang kasi sendiri. Saya kan juga nda tau kalau kalian menanam ini".¹⁰

⁸ A. Makkasau, wawancara, 22 Maret 2018

⁹ Uwa Aris, wawancara, 11 April 2018

¹⁰ Uwa Aris, wawancara, 11 April 2018

Hal ini menunjukkan bahwa di dalam masyarakat *Towani Tolotang*, yang ditunjukkan oleh anggota masyarakat tidak hanya solidaritas, tetapi juga loyalitas mereka terhadap sesama anggota kelompok.

Kedudukan seorang *Uwatta* tidak hanya berpengaruh dalam dinamika proses sosial yang ada dalam masyarakat *Towani Tolotang*, tetapi lebih kepada sebuah kata penentu. Di dalam sebuah kelompok, konflik menjadi suatu hal yang lumrah terjadi, yang mana penyelesaiannya bisa saja mudah dan bahkan bisa jadi sangat rumit untuk diselesaikan. Disini lah peranan *Uwatta* menjadi penentu atau pembuat keputusan. Jadi *Uwatta* tidak hanya menentukan dan memutuskan segala hal yang bersifat keagamaan saja, tetapi juga penentu dalam sosial kemasyarakatan. Berikut penuturan A. Makkasau:

“Biasanya kalau tidak bisa diatasi, baru dipanggil *Uwanya*. Itu saya katakan *Uwanya* itu mulutnya tajam. Jadi dia perintahkan saja. Ada itu istilahnya khalifah-khalifahnya, diperintahkan saja. Di kelompok ini memang ada stratanya, ada seksi pemerintahannya, ada seksi ininya, jadi terbagi-bagi. Misalnya ada persengketaan, di sini bagian persengketaan, selesaikan dulu ini. Bahkan cepat kalau lewat jalur *Uwa* daripada jalur Lurah. Kalau bilang *Uwanya* begitu mi, begitu mi. tidak bisa membantah. Kalau bilang *Uwannya* “*pakkoniro, ajanna ga mappangewang*”. Terkendali semua”.¹¹

Pengangkatan seorang *Uwatta* dapat ditunjuk oleh *Uwatta* lama sebelum dia meninggal dunia atau dipilih oleh *Uwa-uwa* sebelum mayat *Uwatta* di kuburkan. Kepemimpinan *Uwatta* dapat dipegang oleh laki-laki dan perempuan, serta berasal dari garis keturunan pendiri *Towani Tolotang*. Berikut penuturan Uwa Eja:

“Baru di sini, kalau ada *Uwatta* mangkat, meninggal, langsung diputuskan di rumah situ, sesama para tokoh adat yang berembut, siapa yang gantikan. Anaknya, cucunya, atau kemanakannya. Langsung, tidak bisa turung itu mayat kalau belum ada penggantinya. Itulah pimpinan adat”.¹²

¹¹ A. Makkasau, wawancara, 22 Maret 2018

¹² Uwa Eja, wawancara, 22 Maret 2018

Posisi *Uwatta* di dalam masyarakat *Towani Tolotang* hanya bisa digantikan ketika *Uwatta* lama telah meninggal. Seorang pengganti *Uwatta* harus berasal dari garis keturunan *Uwatta* lama, sehingga dalam penetapan posisi *Uwatta* terlebih dahulu para *Uwa* berembut untuk memutuskan pengganti *Uwatta* lama.

Di dalam masyarakat *Towani Tolotang*, setiap anggota kelompok diharuskan untuk menjalin hubungan perkawinan dengan sesama anggota kelompoknya. Perkawinan antar kelompok hanya bisa terjadi dalam keadaan terpaksa. Sebagaimana penuturan Uwa Eja berikut ini:

“Itulah susahnya di sini dek orang *Tolotang*, kalau ada orang lain mau masuk kawin di sini nda diterima, tetapi kalau si perempuannya mau kawin, ngotot mau kawin sama si laki-laki orang Islam, anak, iya anak, tetap anak. Tapi untuk masuk rana adat budaya kita di sini, sudah tidak. Mau pengantin, mau apa-apa, tidak dipanggil. Kalau mau datang, datang. Ini anak, tapi walaupun bagaimana, tetap anak. Jarang ada orang *Tolotang* begitu. Kalau sudah kawin dengan Islam, sudah bukan *Tolotang* dek. Kecuali kalau orang Hindu, karena kita Hindu. Jarang itu, jarang sekali”.¹³

Dari penuturan Uwa Eja tersebut, menjelaskan bahwa pernikahan hanya bisa terjadi dengan sesama anggota kelompok. Perkawinan antar kelompok hanya dapat terjadi apabila hubungan keduanya sudah terlanjur jauh. Sehingga salah satunya harus mengikut kepercayaan yang lainnya. Selain dipandang sebagai tradisi adat budaya oleh masyarakat *Towani Tolotang*, hal ini juga merupakan suatu cara yang dilakukan oleh masyarakat *Towani Tolotang* untuk mempertahankan keturunannya. Seperti yang diungkapkan oleh Uwa Eja mengenai lingkup keluarganya berikut ini:

“Kakak (sepupu) kawin dengan kakak saya. Bapaknya itu bersaudara dengan mama saya. Bapak istri saya, adik dari mama saya. Tadi itu (sepupu) kawin dengan kakak saya. Adenya kawin dengan kakak dari istri saya. Itu saudara, saudara kita punya orang tua. Dan mama saya yang paling tua. Nomor dua, bapak dari istri saya. Nomor tiga, bapak dari istri kakak saya”.¹⁴

¹³ Uwa Eja, wawancara, 22 Maret 2018

¹⁴ Uwa Eja, wawancara, 23 Maret 2018

Dari penuturan di atas, terlihat dengan jelas bahwa perkawinan keluarga *Uwatta* terjadi di dalam keluarga itu sendiri, yakni saudara (i) sepupu. Ini menjadi salah satu tanda bahwa untuk mempertahankan kemurnian garis keturunan yaitu menikah dengan keluarga terdekat.

2. Interaksi Masyarakat *Towani Tolotang* dengan Masyarakat Lokal

Solidaritas kelompok masyarakat *Towani Tolotang* tidak terbatas hanya kepada sesama anggota kelompok. Jiwa solidaritas dari masyarakat *Towani Tolotang* juga diimplementasikan dalam rumpung kehidupan sosial kemasyarakatan. Perbedaan keyakinan tidak menjadi kendati terciptanya suatu kerenggangan dalam kelompok masyarakat ini. Sebagaimana pengakuan A. Makkasau berikut ini:

“Kita sesama umat beragama, artinya *Towani* mengerjakan sesuai dengan keyakinannya, kita di belakang itu artinya mengamankan saja. Tidak saling mengejek-ejek, tidak ada. Kata orang bugis “*U jamai jamakku, jama toi jamammu*”. Tidak ada kita saling mengejek-ejek antar umat beragama. Bilang begini kau agamamu, wah tidak begitu. Artinya kita saling menghormatilah istilahnya antar umat beragama. Apalagi tidak jarang itu Islam dengan *Tolotang* ada hubungan kekeluargaan. Jadi tidak ada yang saling mempersoalkan masalah agama. Agama adalah persoalan kedua, yang penting silaturahmi¹⁵”.

Dari penuturan A. Makkasau diatas, maka dapat dikatakan bahwa penghargaan dan penghormatan atas agama lain adalah prioritas mutlak dalam menciptakan kebersamaan atas dasar perbedaan.

Dalam kehidupan bermasyarakat, suatu perbedaan sangat memungkinkan terjadinya suatu konflik. Kita mencoba mengulas kembali hal yang terkait dengan masa lalu dari masyarakat *Towani Tolotang*. Hal yang dilalui oleh masyarakat *Towani Tolotang* bukanlah suatu perkara yang mudah yang kemudian dapat mengantarkan mereka dalam sebuah kelompok yang bersifat dinamis. Mulai dari pengusiran mereka

¹⁵ A. Makkasau, wawancara, 22 Maret 2018

dari kampung halaman hingga kepada keharusan untuk memilih satu agama, sebagaimana peraturan pemerintah yang mengharuskan agar aliran kepercayaan dihapuskan.

Keberadaan masyarakat *Towani Tolotang* juga merupakan suatu ketundukan mereka atas peraturan yang diberlakukan oleh La Patiroi kala itu. Sementara agama yang ada dalam kolom identitas KTP *Towani Tolotang* pada saat ini adalah sebagai bentuk perlindungan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Uwa Sunarto berikut ini:

“Jadi pada saat itu memang rumit dan merusak tatanan sosial kemasyarakatan yang sudah dibentuk sekian lama. Mana lagi pemerintah daerah pada saat itu mendukung, sehingga mengharuskan kita orang *Tolotang* untuk mencari perlindungan diantara tiga agama”.¹⁶

Peraturan pemerintah daerah kala itu dikeluarkan pada tahun 1966 atau bertepatan dengan peristiwa G.30.S/PKI. Pada saat inilah puncak kekacauan terjadi antara masyarakat *Towani Tolotang* dan Islam. Hal ini pula yang melatar belakangi, mengapa masyarakat *Towani Tolotang* berlindung di bawah naungan Islam untuk sementara.

Berikut kesaksian Uwa Sunarto:

“Namun jauh sebelumnya, berbagai persoalan yang muncul. Persoalan pertama, adanya kelompok-kelompok lain, kekuatan-kekuatan lain, kekuatan masyarakat lain yang berpikir agar Tolotang ini menyatu dengan mereka. Sayangnya, oknum pemerintah daerah pada saat itu yang seharusnya jadi wasit atau menjadi pengayong masyarakat justru mendukung, justru menjadi mereka, bahkan mereka ikut, ikut melakukan, mengintimidasi kita, ikut mengintimidasi *Tolotang* ini untuk ikut di dalamnya. Dan itu berawal dari tahun 66 atau pada peristiwa G.30.S/PKI”.¹⁷

Konflik yang didasarkan karena keinginan untuk menarik kelompok lain masuk dalam kelompoknya menuai rasa tidak adanya keadilan pada masyarakat *Towani Tolotang* sebagai suatu kepercayaan lokal yang ada di Sulawesi Selatan. Berbagai perlakuan

¹⁶ Uwa Sunarto, wawancara, 23 Maret 2018

¹⁷ Uwa Sunarto, wawancara, 23 Maret 2018

yang tidak pantas diterima kelompok masyarakat *Towani Tolotang* pada saat itu diungkapkan oleh Uwa Sunarto berikut ini:

“Keluarnya keputusan Bupati pada saat itu, *Tolotang* dilarang menikah. Pokoknya tidak ada, tidak boleh. Andai kata kematian pun, andai kata bisa dilarang, dilarang orang meninggal dunia. Kemudian yang datang sebagai penengah adalah orang Islam, dan sudah kelihatan bahwa tentu misinya mereka itu misi Islam. Banyak sekali persoalan atau peristiwa yang terjadi pada *Tolotang ini*. Sedihnya, ada orang *Tolotang* yang meninggal dunia pada saat itu, karena *Tolotang* juga tidak rela, maka disembunyikanlah dari orang Islam. Maka dibawalah dengan apa itu kalau di Bugis, yang ada di kuda, “Baka”. Dibawalah dengan itu, satu orang yang bawah, di kuburkan malam-malam. Besoknya diketahui, sudah. Diketahui, digali kemudian di bawah ke Masjid. Ini sudah seminggu ini, berarti sudah membusuk. Ini menurut saya suatu perlakuan yang tidak pantas, ini kan sudah najis. Najis di bawah ke Masjid. Ini saya hanya menceritakan sebagai pedoman kita di masa depan bahwa perlakuan seperti ini sebenarnya tidak pantas bagi agama. Sebagai manusia yang *hablum minallah dan hablum minas*”.¹⁸

Dalam dinamika proses sosial, bentuk-bentuk interaksi yang terjadi dalam suatu kelompok masyarakat tidak hanya ada hubungan yang harmonis saja, tetapi pintu konflik terbuka luas bagi mereka yang tidak mampu menghargai suatu perbedaan. Bukan pula hal tersebut menandakan bahwa konflik tidak dapat diselesaikan. Hal ini dibuktikan dengan realitas kehidupan masyarakat *Towani Tolotang* dengan masyarakat lokal Amparita sekarang ini. Dengan berakhirnya peristiwa G.30.S/PKI dan keluarnya *Towani Tolotang* dari naungan Islam yang kemudian bergabung sebagai salah satu dari sekte agama Hindu sesuai dengan surat keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Bali/Budha No.2/1996, maka terciptalah keharmonisan antar kelompok masyarakat.

Dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan, kelompok masyarakat lokal yang ada di Amparita tetap mendapatkan undangan sebagai bukti adanya penghormatan antar kelompok masyarakat. Berikut penuturan A.

¹⁸ Uwa Sunarto, wawancara, 23 Maret 2018

Makkasau terkait kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat *Towani Tolotang* dengan tetap melibatkan kelompok agama lainnya.

“Iya biasa itu. Jadi kalau memang kita diundang datang diacaranya, kita datang. Untuk artinya mendukung pelaksanaan ibadah beliau. Apalagi kalau acara di Parrinyameng itu yang setiap tahunnya. Dari Pangkajene itu yang pejabat-pejabat itu dipanggil. Itukan orang Islam semua itu. Pokoknya tidak ada kita, artinya saling mendukung sesama umat bergama. Jadi kita disini bersatu walaupun berbeda agama. Bahkan kita itu berbaur dengan dia kalau ada misalnya pekerjaan-pekerjaan, kita turut membantu dia. Misalnya orang pengantin, kita mendatangi kalau ada undangannya. Pokoknya masalah agama itu persoalan kedua, yang penting kekeluargaannya. Tidak ada saling benci antar pemeluk agama”.¹⁹

Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa kelompok sosial bukan merupakan kelompok yang statis. Penerimaan dan keterbukaan antara dua kelompok yang berbeda ini telah ditunjukkannya melalui solidaritas, serta sikap toleransi antar keduanya. Hal lain yang menunjukkan bahwa adanya solidaritas dan toleransi pada diri masyarakat *Towani Tolotang* yaitu keterlibatan pada kegiatan sosial dan kegiatan yang menunjukkan identitas sebuah kelompok agama tertentu. Berikut penuturan A. Makkasau:

“Ya bagus, artinya setiap ada semacam ini, dia selalu kerja sama. Kekompakannya selalu tinggi sama kita. Tidak ada yang semacam, apa itu. Ada seumpamanya kegiatan, dia selalu ikut juga. Kita sama-sama kerja kegiatan itu. Acara orang Islam, dia juga mendukung dan selalu membantu kita punya acara. Tidak ada konflik”.²⁰

Uraian dari A. Makkasau ini selaku Lurah di Amparita yang mana berasal dari kalangan Islam mengakui solidaritas dan toleransi dari masyarakat *Towani Tolotang*. Solidaritas yang ditunjukkan yakni adanya kekompakan dalam bekerjasama, sementara toleransi ditunjukkan dengan keikutsertaan masyarakat *Towani Tolotang* pada suatu kegiatan yang menunjukkan identitas suatu agama. Berikut penuturan Uwa

¹⁹ A. Makkasau, wawancara, 22 Maret 2018

²⁰ A. Makkasau, wawancara, 22 Maret 2018

Eja mengenai keikutsertaan masyarakat *Towani Tolotang* dalam pembangunan beberapa Masjid di Kelurahan Amparita dan sekitarnya.

“Saya ini, dari tahun 2004 Masjid ini tidak pernah lepas. Bantuan-bantuan masuk. Sampai-sampai ini Aji Rustina mengatakan, kok ada orang *Tolotang* mau kasi bantuan Masjid. Saya tanya, tidak bisa kah dek ada non muslim yang bantu? Dia jawab , bisa Uwa, tanda tanganki di sini. Cair bantuannya. Itu ada SMP ada Masjidnya, saya juga sana. Pitu Riase. Dia kan butuh bantuan, 25 sampai 30 juta. Mesjid-mesjid, apa namanya kalau kecil, Mushollah. Dia mau gunakan untuk bulan suci ramadhannya. Akan tetapi Masjidnya belum selesai. Jadi saya kasi tau, bikin proposal di situ Pak Aji. Berapa kita butuhkan? Dia bilang 25 juta itu sudah cukup. Saya bilang kita masukan 50/60 juta. Jadi dikasi masuk 60 juta. Tapi karena diliat barangkali sama Pak Bupati, loyalitas saya terhadap sesama umat untuk membangun rumah ibadah, jadi Pak Bupati bilang 50 Uwa. Jadi saya bilang terserah kita. Saya telfon ke sana, karena kalau kita naik motor ke sana, pegunungan. Ada istilahnya orang bugis, sisa seratus rupiah ongkos pete-pete sudah sampai kita di langit. Saya telfon, akhirnya datang. Pak Aji ini uangta dari keuangan, tanda tangan kwitansi penerimaan. Tanda tangan, dia kasi saya 5 juta. Saya bilang, seandainya bukan rumah ibadah Pak Aji, saya ambil. Tapi karena rumah ibadah, walaupun tidak ada dari Pak Aji, kalau saya katakan sama Pak Bupati, saya butuh uang 5 juta, dia kasi juga. Janganmi ini. Selesaimi itu Masjid sekarang. Di Masjid sini ada satu di pasar sana, tidak lepas dari tanganku, bantuan-bantuan. Tempat wudhu/*maje' nne*. Sampai-sampai Imam di sini orang Jawa, dia katakan, Uwa setengah mati saya liat urus kiri-kanan. Jadi saya bilang, e mas nda bisa kah? Nda bisa ada orang lain yang non muslim yang bisa urus di Pemerintah. Dia bilang bisa saja Uwa”.²¹

Jadi apa yang ditunjukkan oleh Uwa Eja merupakan suatu bentuk loyalitas dan toleransinya terhadap masyarakat lokal yang ada di Amparita dan sekitarnya. Dalam kehidupan sosial yang lain, toleransi terhadap perbedaan kelompok beragama ditunjukkan pula oleh penyusaian sikap anggota masyarakat *Towani Tolotang*. Berikut penuturan Uwa Aris:

“Biasa kalau ada yang menjudge, kita hanya tersenyum. Karena kita tau dari awal, kita sadar bahwa memang tidak salah mereka menjudge kita seperti itu, karena ketidaktahuannya. Sama halnya kemarin, saya kan ke warkop, ada warkop di dekat UNHAS kan? Di situ, ada orang datang, ditanya temannya, apa lagi namanya itu yang tidak ada Tuhan-Nya di Sidrap? Ketawa saja, ya

²¹ Uwa Eja, wawancara, 22 Maret 2018

karna ketidak tahuannya. Jadi temannya menjawab, o orang *Tolotang*, o iya memang itu. Yah kita memahami orang karna ketidak tahuannya”.²²

Pandangan negatif yang dilontarkan oleh kelompok yang berbeda ini ditanggapi positif oleh anggota masyarakat *Towani Tolotang* atas dasar ketidak tahuannya. Memaklumi ketidak tahuan dari kelompok lain dengan pandangan positif merupakan suatu bentuk toleransi dari masyarakat *Towani Tolotang*.

Berdasarkan uraian dari beberapa kutipan mengenai interaksi sosial yang terjadi di kelompok sosial kelurahan Amparita, baik interaksi masyarakat *Towani Tolotang* dengan sesama anggota kelompok, maupun antara masyarakat *Towani Tolotang* dengan masyarakat lokal Amparita, menegaskan dua poin penting terkait dengan dinamika interaksi mereka. Pertama, solidaritas dan loyalitas masyarakat *Towani Tolotang* tidak hanya berlangsung pada tataran yang bersifat ideologis atau pelaksanaan ajaran (peribadatan), tetapi juga pada tataran kehidupan sosial secara umum di masyarakat *Towani Tolotang*, seperti pernikahan. Kedua, solidaritas, loyalitas, dan toleransi ditunjukkan oleh masyarakat *Towani Tolotang* terhadap kelompok lain dengan mengikut sertakan atau ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial dan keikutsertaan dalam kegiatan yang menunjukkan identitas suatu agama, seperti pembangunan rumah ibadah. Dengan adanya gambaran kondisi ini, maka dapat dilihat adanya pengakuan pihak luar yang berdampak pada keberlangsungan hubungan antara masyarakat *Towani Tolotang* dengan masyarakat Lokal, khususnya di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidrap.

Pengakuan pihak luar yang kemudian berdampak pada keberlangsungan antara masyarakat *Towani Tolotang* dengan masyarakat lokal, menunjukkan bahwa didalamnya melibatkan interaksi sosial guna mencapai suatu tujuan. Dalam teori

²² Uwa Aris, wawancara, 11 April 2018

dramaturgi oleh Ervin Goffman, menegaskan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima oleh orang lain. Hal ini berarti interaksi yang kita lakukan atas dasar motif kita akan penerimaan orang lain terhadap diri kita. Goffman dalam bukunya yang berjudul *The Presentation of Self in Everyday Life* menerangkan bahwa persepektif ini merupakan persepektif teater atau pertunjukan. Masyarakat *Towani Tolotang* dalam hal ini telah melakukan sebuah pertunjukan dalam menampilkan diri mereka dihadapan masyarakat lokal Kelurahan Amparita dengan berupaya bagaimana memandu dan mengendalikan kesan yang dibentuk orang lain terhadap pertunjukan dirinya sehingga memperoleh pengakuan dari pihak luar, khususnya masyarakat lokal Kelurahan Amparita, Kabupaten Sidrap.

Masyarakat *Towani Tolotang* yang hidup berdampingan dengan beberapa kepercayaan agama lain yang berada di sekitarnya, tidak membuat mereka menutup diri mereka dalam berinteraksi di lingkungan masyarakat. Mereka berbaur dalam kehidupan sehari-hari tanpa terlihat perbedaan yang menonjol. Hal ini menandakan bahwa masyarakat *Towani Tolotang* telah berhasil melakukan presentasi diri melalui cara-cara terbaik sehingga menghasilkan respon yang diinginkan.

Dalam presentasi diri, pelaku terlibat sebagai aktor yang menjalankan suatu peran, sementara penonton adalah mereka yang menyaksikan permainan peran tersebut. Dalam hal ini, masyarakat *Towani Tolotang* merupakan aktor, sementara masyarakat lokal merupakan penonton. Kaitannya dengan teori adalah bagaimana Interaksi masyarakat *Towani Tolotang* dalam menyajikan diri mereka sehingga mendapatkan pengakuan dari masyarakat lokal di Amparita, Kabupaten Sidrap.

C. *Atribut Sosial Masyarakat Towani Tolotang*

Atribut sosial merupakan modal dalam melangsungkan aktivitas sosial. Dalam teori dramaturgi, Ervin Goffman menjelaskan bahwa atribut merupakan alat penunjang dalam melakukan pertunjukan diri. Goffman mengasumsikan orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima orang lain. Ia menyebut upaya itu sebagai “pengelolaan kesan” (*impression management*), yakni teknik-teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Goffman, kebanyakan atribut, milik atau aktivitas manusia digunakan untuk presentasi diri ini.²³

Apa yang dijelaskan oleh Goffman dalam teorinya ini sejalan dengan pertunjukan diri yang dilakukan oleh masyarakat *Towani Tolotang* dan tentunya dengan upaya pengelolaan kesan yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat lokal di Kelurahan Amparita, Kabupaten Sidrap. Mereka mempergunakan atribut sosialnya tepat pada situasi dan kondisi kemasyarakatan, yakni kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya memperoleh kesan positif di kalangan masyarakat lokal, sehingga dapat dilihat adanya pengakuan pihak luar yang berdampak pada keberlangsungan hubungan antara masyarakat *Towani Tolotang* dengan masyarakat Lokal, khususnya di Kelurahan Amparita, Kabupaten Sidrap. Goffman menjelaskan pula bahwa kita mengendalikan pengaruh yang akan ditimbulkan oleh atribut sosial kita, baik itu penampilan maupun kebiasaan kita terhadap orang lain supaya orang lain memandang kita sebagai orang yang ingin kita tunjukkan.

²³Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet. Ke-7, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 112

Adapun atribut sosial yang dipergunakan oleh masyarakat *Towani Tolotang* dalam pengelolaan kesan (*impression management*) ditengah masyarakat lokal di Kelurahan Amparita, Kabupaten sidrap, yakni:

a. Solidaritas

Solidaritas yang dimiliki oleh kelompok masyarakat *Towani Tolotang* tidak hanya mereka tunjukkan dalam sesama anggota kelompok, tetapi juga antar kelompok khususnya masyarakat muslim di Kelurahan Amparita, Kabupaten Sidrap. Solidaritas tersebut mendapat pengakuan tersendiri dari kalangan muslim, sebagaimana pengakuan dari A. Makkasau yang mengatakan bahwa gotong royong masyarakat *Towani Tolotang* itu tinggi.

Salah satu bentuk interaksi dari masyarakat *Towani Tolotang* adalah kerja sama. Sebagaimana pengakuan dari A. Makkasau bahwa masyarakat *Towani Tolotang* memiliki jiwa kegotong royongan yang tinggi. Nilai kegotong royongan tersebut dimulai pada kehidupan keluarga atau kerabat dari masyarakat *Towani Tolotang* yang kemudian diimplementasikan bersama diluar kelompoknya.

Dalam kegiatan-kegiatan kegamaan atau sosial kemasyarakatan diakui oleh oleh masyarakat *Towani Tolotang* bahwa solidaritas antar sesama sangat dikedepankan. Seperti misalnya pada upacara kematian, peneliti menyaksikan langsung prosesi dari tradisi upacara kematian, yaitu pergantian batu nisan yang berlangsung selama kurang lebih satu minggu lamanya. Rangkaian acara ini saling berdentetan, mulai dari pengambilan batu nisan dari pegunungan, pesta makan, sampai kepada pergantian batu nisan. Hal tersebut diakui bukanlah suatu hal yang susah. Pada saat tradisi pergantian batu nisan ini dilakukan, rumah *Uwatta* yang meninggal ini disambung atau istilahnya dalam bugis “*sarapo*”. Hal ini diakui oleh masyarakat

Towani Tolotang, yang seharusnya dikerjakan selama 2 hari tetapi diselesaikan hanya dalam waktu 2 jam. Hal tersebut menunjukkan tingginya kegotong royongan dari masyarakat *Towani Tolotang*. Solidaritas tersebut tidak hanya ditunjukkan dalam kelompoknya saja, tetapi diluar dari masyarakat *Towani Tolotang* itu sendiri. Berikut pengakuan A. Makkasau:

“Ya bagus ji, artinya setiap ada semacam ini, dia selalu kerja sama. Kekompakannya selalu tinggi sama kita. Tidak ada yang semacam, apa itu. Ada seumpamanya kegiatan, dia selalu ikut juga. Kita sama-sama kerja kegiatan itu. Acara orang Islam, dia juga mendukung dan selalu membantu kita punya acara. Tidak ada konflik”.²⁴

Kerja sama yang ditunjukkan oleh masyarakat *Towani Tolotang* ini menggambarkan suatu hubungan yang harmonis antar kelompok. Sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat *Towani Tolotang* mampu menampilkan dirinya dengan baik.

b. Loyalitas

Loyalitas merupakan suatu hal yang bersifat emosional. Loyalitas ini hanya dapat diperoleh melalui suatu jalinan relasi. Sikap loyal dapat diterapkan seseorang dalam berbagai hal, tergantung pada motif yang ingin dicapainya. Loyalitas dapat dilihat dari kepatuhan dan kesetiaan seseorang terhadap sesuatu. Loyalitas ini telah ditunjukkan oleh kelompok masyarakat *Towani Tolotang* terhadap kepercayaan yang diyakininya. Mereka patuh dan mereka setia terhadap keyakinannya. Tidak peduli anggapan orang lain yang dilontarkan terhadapnya.

Dikalangan masyarakat *Towani Tolotang*, selain percaya kepada *Dewata Seuwa'e*, mereka juga meyakini bahwa penentu hidup mereka adalah pada *Uwatta*. Sehingga hal tersebut membuat masyarakat *Towani Tolotang* menjadikan *Uwatta* sebagai tumpuan harapan mereka. Berikut penuturan A. Makkasau:

²⁴ A. Makkasau, wawancara, 22 Maret 2018

“Jadi itu biasanya *uwanya* kalau punya acara, dilakukan bersama anak-anaknya. Jadi anak-anaknya ini ikut membantu dia. Bahkan kalau ada pekerjaan itu, anak-anaknya itu tidak dipanggil. Dia merasa terpanggil sendiri, karena memang dia punya tumpuan sama *Uwanya*, tumpuan harapannya sama *Uwanya*. Bayangkan itu kalau misalnya ada acara perkawinan, dia pergi dulu sama *Uwanya* menghadap, disampaikan kepada *Uwanya*, saya mau begini, kapan kira-kira bisa?. Jadi *Uwanya* itu yang menentukan. Kalau kita kan, kita yang menentukan sendiri. Kalau dia, harus datang ke *Uwanya* dulu. Memang mulutnya itu tajam. Tidak ada yang bisa membantah. Kalau *Uwanya* bilang merah, merah semua. Tidak boleh bilang putih, tidak boleh. Begitu mulutnya. Ibaratnya kita kalau di umat Islam, surga ada di bawah telapak kaki ibu, kalau dia surga terletak di *Uwa*. Kalau kita di bawah telapak kaki ibu, kalau dia di mulutnya *Uwanya*”²⁵

Uraian kesaksian yang dilontarkan oleh A. Makkasau ini merupakan bukti dari loyalitas masyarakat *Towani Tolotang* terhadap keyakinannya. Ada rasa takut yang senantiasa tertanam dalam diri masyarakat *Towani Tolotang* sehingga mereka tidak mudah untuk terpecah belah.

Kepercayaan atas apa yang diyakini oleh masyarakat *Towani Tolotang* merupakan suatu janji. Janji sebagai bukti keyakinan mereka terhadap *Dewata Seuwa'e* dan para leluhurnya. Adapun ketika mereka melanggar, maka mereka akan mendapatkan ganjaran baik di dunia maupun di hari kemudian. Berikut penuturan Uwa Aris:

“siapa pun yang melanggar janji-janji itu, *agi-agi nakkatenni iyato marunrung, agi-agi nappejja iyato marunrung*”²⁶

Uraian Uwa Aris tersebut menjelaskan bahwa barang siapa yang melanggar sebuah janji, maka apa pun yang dia pegang maka akan rusak dan pegangannya akan terlepas dan apapun yang dia pijak maka akan runtuh. Menurut masyarakat *Towani Tolotang* itulah konsekuensi yang harus diterima ketika di kelompoknya tidak menunjukkan loyalitas mereka terhadap keyakinannya.

²⁵ A. Makkasau, wawancara, 22 Maret 2018

²⁶ Uwa Aris, wawancara, 11 April 2018

Selain terhadap kelompoknya, masyarakat *Towani Tolotang* juga menunjukkan sikap loyalitas yang tinggi terhadap masyarakat lokal di Kelurahan Amparita, Kabupaten Sidrap. Keikutsertaan dalam pembangunan beberapa Masjid yang merupakan rumah ibadah umat muslim menjadi suatu penanda bahwa masyarakat *Towani Tolotang* memiliki sikap loyal terhadap sesama umat beragama.

Berikut penuturan Uwa Eja:

“Saya ini, dari tahun 2004 Masjid ini tidak pernah lepas. Bantuan-bantuan masuk. Sampai-sampai ini Aji Rustina mengatakan, kok ada orang *Tolotang* mau kasi bantuan Masjid. Saya tanya, tidak bisa kah dek ada non muslim yang bantu? Dia jawab , bisa Uwa, tanda tanganki di sini. Cair bantuannya. Itu ada SMP ada Masjidnya, saya juga sana. Pitu Riase. Dia kan butuh bantuan, 25 sampai 30 juta. Mesjid-mesjid, apa namanya kalau kecil, Mushollah. Dia mau gunakan untuk bulan suci ramadhannya. Akan tetapi Masjidnya belum selesai. Jadi saya kasi tau, bikin proposal di situ Pak Aji. Berapa kita butuhkan? Dia bilang 25 juta itu sudah cukup. Saya bilang kita masukan 50/60 juta. Jadi dikasi masuk 60 juta. Tapi karena diliat barangkali sama Pak Bupati, loyalitas saya terhadap sesama umat untuk membangun rumah ibadah, jadi Pak Bupati bilang 50 Uwa. Jadi saya bilang terserah kita. Saya telfon ke sana, karena kalau kita naik motor ke sana, pegunungan. Ada istilahnya orang bugis, sisa seratus rupiah ongkos pete-pete sudah sampai kita di langit. Saya telfon, akhirnya datang. Pak Aji ini uangta dari keuangan, tanda tangan kwitansi penerimaan. Tanda tangan, dia kasi saya 5 juta. Saya bilang, seandainya bukan rumah ibadah Pak Aji, saya ambil. Tapi karena rumah ibadah, walaupun tidak ada dari Pak Aji, kalau saya katakan sama Pak Bupati, saya butuh uang 5 juta, dia kasi juga. Janganmi ini. Selesaimi itu Masjid sekarang. Di Masjid sini ada satu di pasar sana, tidak lepas dari tanganku, bantuan-bantuan. Tempat wudhu/*maje'nne*. Sampai-sampai Imam di sini orang Jawa, dia katakan, Uwa setengah mati saya liat urus kiri-kanan. Jadi saya bilang, e mas nda bisa kah? Nda bisa ada orang lain yang non muslim yang bisa urus di Pemerintah. Dia bilang bisa saja Uwa”.²⁷

Berdasarkan uraian di atas, apa yang telah ditunjukkan oleh Uwa Eja merupakan suatu bentuk pengabdian atau senang memberi kepada orang lain. Dorongan untuk ikut serta dalam meringankan beban orang lain merupakan suatu

²⁷ Uwa Eja, wawancara, 22 Maret 2018

bentuk kesetiaan sosial yang dimiliki oleh masyarakat *Towani Tolotang*. Loyalitas sosial akan selalu menampakkan dirinya dalam berbagai bentuk, termasuk pada keinginannya untuk senantiasa hidup berkelompok atau bermasyarakat.

c. Toleransi

Toleransi merupakan suatu sikap saling menghormati dan menghargai antar individu atau antar kelompok dalam suatu lingkup kemasyarakatan. Sikap toleransi ini jelas telah ditunjukkan oleh masyarakat *Towani Tolotang*, sebagaimana kelompok ini senantiasa ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang menunjukkan identitas suatu agama, seperti pada pembangunan beberapa Masjid yang merupakan rumah ibadah umat muslim.

Tindakan yang dilakukan oleh Uwa Eja menggambarkan sikap toleransi tinggi dari kelompok *Towani Tolotang* terhadap umat muslim. Dalam pembangunan rumah ibadah yang ditunjukkan oleh Uwa Eja tidak hanya sikap toleransi tetapi juga loyalitasnya terhadap sesama umat beragama. Keterlibatan Uwa Eja di kalangan umat Islam tidak hanya pada taraf keikut sertaannya dalam pembangunan Masjid, tetapi juga pada tradisi umat muslim, yaitu buka puasa bersama. Berikut penuturan Uwa Eja:

“Pergaulan dengan orang non Tolotang, orang muslim, Kristen apa. Semua, nda ada. Kalau itu, apa namanya kalau sudah puasa? Buka? Kita diundang, datang. Makan, kita makan juga sama-sama di rumahnya Pak Lurah. DPR ke Jakarta, dikasi bangun semua teman makan sahur sama-sama, kita turun juga makan sama-sama. Cuma itu bedanya, kalau orang *Tolotang* tidak masuk Masjid”.²⁸

Toleransi merupakan suatu bentuk penerimaan perbedaan. Agama merupakan suatu hal sensitif, sehingga toleransi dibutuhkan di dalamnya sebagai suatu cara untuk menghindari persinggungan atau gesekan dengan penganut agama lainnya. Setiap penganut agama meyakini bahwa agamanya adalah pemilik kebenaran yang mutlak.

²⁸ Uwa Eja, wawancara, 22 Maret 2018

Dengan menganggap agama yang kita anut adalah kebenaran yang mutlak bukan berarti kita menutup diri dari perbedaan yang ada. Toleransi merupakan suatu bentuk penghargaan dan penghormatan terhadap perbedaan, sebagaimana pandangan Uwa Eja terkait dengan perbedaan berikut ini:

*“Pakalebbi’I tau’e, pada ko mupakalebbi alemu. Artinya apa, menghargai orang lain, sama dengan kamu menghargai dirimu sendiri.”*²⁹

Kutipan di atas berarti ketika kamu menghormati orang lain, itu sama halnya kamu sedang menghormati dirimu sendiri. Hal ini menandakan bahwa ketika kita tidak mampu untuk menghargai orang lain, maka sama halnya kita tidak menghargai diri kita. Di sinilah peran toleransi. Toleransi menjadi penengah diantara perbedaan.

Uwa eja sendiri menilai bahwa agama tidak seharusnya menjadi penghalang dalam melangsungkan aktivitas sosial. Agama adalah soal keyakinan, sehingga agama tidak menuntut suatu paksaan kepada orang lain.

“Ada memang tetasmen orang tua itu mengatakan, namoni metauko ko de mutepperi. Namoni mateppeko ko de metau”.³⁰

Kutipan di atas memiliki arti bahwa walaupun anda takut, tetapi anda tidak percaya. Walaupun anda percaya, tetapi anda tidak takut. Jadi sesuatu yang diyakini harus dibarengi dengan rasa takut. Menurut Uwa Eja, agama tidak hanya berbicara mengenai keyakinan, tetapi juga rasa takut. Sehingga agama tidak lain adalah bentuk penerimaan secara utuh, bukan karena suatu paksaan. Keikutsertaan dalam perayaan agama lain bukan berarti bentuk penghianatan terhadap agama sendiri, tetapi lebih kepada penghargaan dan penghormatan terhadap perbedaan.

²⁹ Uwa Eja, wawancara, 22 maret 2018

³⁰ Uwa Eja, wawancara, 22 maret 2018

BAB V PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan uraian hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Interaksi antar masyarakat terjalin antar anggota masyarakat Towani Tolotang bertumpuh pada kekuasaan *Uwatta* dan para *Uwa-uwa*. *Uwatta* dan para *Uwa-uwa* memiliki pengaruh kuat terhadap keberlangsungan aktivitas sosial masyarakat *Towani Tolotang*, baik pada kegiatan-kegiatan keagamaan maupun sosial kemasyarakatan. Sementara interaksi yang terjalin antar masyarakat *Towani Tolotang* dengan masyarakat lokal Kelurahan Amparita Kabupaten Sidrap terjalin dengan harmonis, sehingga masyarakat *Towani Tolotang* mendapatkan pengakuan dari masyarakat lokal Kelurahan Amparita Kabupaten Sidrap.
2. Atribut sosial yang dipergunakan oleh masyarakat *Towani Tolotang* sebagai modal dalam melangsungkan aktivitas sosial hingga mencapai pengakuan dari masyarakat lokal Kelurahan Amparita Kabupaten Sidrap, yakni solidaritas, loyalitas, dan toleransi. Solidaritas yang ditunjukkan oleh masyarakat *Towani Tolotang* tidak terbatas hanya kepada para anggota kelompok saja, tetapi juga dengan masyarakat lokal Kelurahan Amparita Kabupaten Sidrap. Hal tersebut dapat dilihat pada kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan, baik bersifat keagamaan maupun kegiatan kemasyarakatan. Loyalitas yang ditunjukkan masyarakat *Towani Tolotang* merupakan usaha

3. mereka dalam mempertahankan kepercayaan mereka atas berbagai terpaan masalah yang menimpa masyarakat *Towani Tolotang*, serta keikutsertaannya dalam pembangunan rumah ibadah umat muslim merupakan bentuk loyalitas masyarakat *Towani Tolotang* terhadap sesama umat, dan atribut selanjutnya adalah toleransi. Toleransi banyak ditunjukkan oleh masyarakat *Towani Tolotang* dengan mengikut sertakan diri dalam pembagunan rumah ibadah umat Islam dan keterlibatannya dalam tradisi keagamaan umat Islam, yaitu sahur dan buka puasa bersama masyarakat muslim.

B. *Implikasi Penelitian*

Benturan atau konflik yang terjadi merupakan hal yang disebabkan karena adanya perbedaan, baik suku, ras, agama, dan golongan. Solidaritas, loyalitas, dan toleransi menjadi sesuatu yang berharga dalam masyarakat guna menciptakan kerukunan antar umat beragama. Setiap konsep sosial yang dimiliki oleh suatu agama merupakan penghargaan pada masing-masing keyakinan. Suatu agama kerap kali memandang dirinya sebagai suatu kebenaran tunggal, sehingga sangat jarang ditemukan titik temu atas raelitas perbedaan tersebut. Menganggap keyakinan sendiri adalah yang paling benar, merupakan suatu ketidakdewaasaan dalam memahami hakikat atau subtansi agama. Lain halnya dengan masyarakat *Towani Tolotang* yang mampu melawan egoisme dengan menanamkan sikap solidaritas, loyalitas, dan toleransi yang merupakan manifestasi terhadap penghargaan dan penghormatan atas agama lain, sehingga tidak mengakibatkan perpecahan dikalangan umat beragama.

RIWAYAT HIDUP



Rismayani, lahir di Kabupaten Wajo tepatnya di Dusun Babana, Desa Keera pada hari Selasa, 23 Juli 1996. Putri tunggal dari pasangan Tari dan Maswara. Peneliti mengawali pendidikan di bangku Sekolah Dasar Negeri 414 Keera (*lulus tahun 2008*). Kemudian melanjutkan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Keera (*lulus tahun 2011*). Selanjutnya menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Keera (*lulus tahun 2014*). Pada tahun yang sama, penulis diterima di Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Selama di perguruan tinggi, penulis pernah tergabung dalam organisasi kemahasiswaan. Dimulai dari tahun 2014-2015 sebagai anggota dari Ikatan Mahasiswa Ilmu Komunikasi PPT UIN Alauddin Makassar. Selain itu, penulis aktif di Organisasi Daerah. Tahun 2016-2017 sebagai ketua bidang P3M (Partisipasi, Pengembangan, dan Pengabdian Masyarakat) Himpunan Pelajar Mahasiswa Wajo (HIPERMAWA) Komisariat Keera. Kemudian 2017-2018 melanjutkan sebagai anggota DPAKom Himpunan Pelajar Mahasiswa Wajo (HIPERMAWA).

Dengan ketekunan, semangat, dan motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini, mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.